

**REVITALISASI NILAI MORAL ADAT  
SUMANG DI ERA MILENIAL**  
(Studi Penelitian di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan  
Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah)

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**SARTIKA PITRI ALIDA**

**NIM. 170304019**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2022 M /1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sartika Pitri Alida  
Nim : 170304019  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,  
Yang menyatakan,



**Sartika Pitri Alida**  
**NIM. 170304019**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

**Diajukan Oleh :**

**SARTIKA PITRI ALIDA**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 170304019**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Lukman Hakim, S.Ag.,M.Ag.**  
**NIP.197506241999031001**

**Raina Wildan, S.Fil.I.,MA**  
**NIDN.2123028301**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal : Senin, 18 Juli 2022 M  
19 Zulhijjah 1443 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi:

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag.  
NIP.197506241999031001

  
Raina Wildan, S.Fil.I., MA  
NIDN.2123028301

Anggota I,

Anggota II

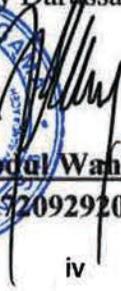
  
Dr. Fuad, S.Ag, M.Hum.  
NIP.196903151996031001

  
Nurlaila, M.Ag  
NIP.197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abdul Wahid, M.Ag  
NIP.197209292000031001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Sartika Pitri Alida  
Judul : Revitalisasi Nilai Moral *Adat Sumang* di Era Milenial (Studi Penelitian di Desa Bukit Iwih Tamidelem, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah.  
Tebal Skripsi : 67 halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, S.Ag.,M.Ag.  
Pembimbing II : Raina Wildan, S.Fil.I.,MA

Perkembangan era milenial yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem khususnya untuk remaja yang telah melanggar aturan-aturan *Adat Sumang* sehingga perlu dilakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai moral *Adat Sumang* yang dirasa telah terabaikan akibat menurunnya penerapan budaya yang bersumber dari mengikuti budaya asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya masyarakat dan bentuk revitalisasi dalam menjaga kearifan lokal *Adat Sumang* di era milenial. Metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, revitalisasi nilai moral *Adat Sumang* di era milenial dapat membentuk karakter dan moral masyarakat terutama untuk generasi muda di Desa Bukit Iwih Tamidelem dengan cara sosialisasi yang mengandung pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, agama, aturan dan hukum. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melestarikan *Adat Sumang* agar terus dipatuhi oleh masyarakat dengan membuat sanksi untuk yang melanggar peraturan terhadap *Adat Sumang* dan menanamkan *Adat Sumang* sejak dini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Dimana Allah telah melimpahkan karunianya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi. Dalam hal ini adapun judul yang penulisan ajukan mengenai *Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial (Studi Penelitian di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah)*. Alasan penulis dalam memilih judul ini karena permasalahan dalam nilai moral *Adat Sumang* yang sudah memudar di era milenial saat ini dibandingkan pada zaman dulu disebabkan kurangnya pengetahuan tentang *Adat Sumang* serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di jaman modern ini. Dengan sebab itu maka perlu ada upaya menghidupkan kembali nilai moral yang terkandung dalam *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan etika masyarakat terutama remaja milenial saat ini.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Lukman Hakim, S.Ag.,M.Ag. sebagai pembimbing I dan Raina Wildan, S.Fil.I.,MA. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada Bapak dan ibu selaku penguji satu dan penguji dua yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik. Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum,

M.Si sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.Fil.I.,MA sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I sebagai penasehat akademik.

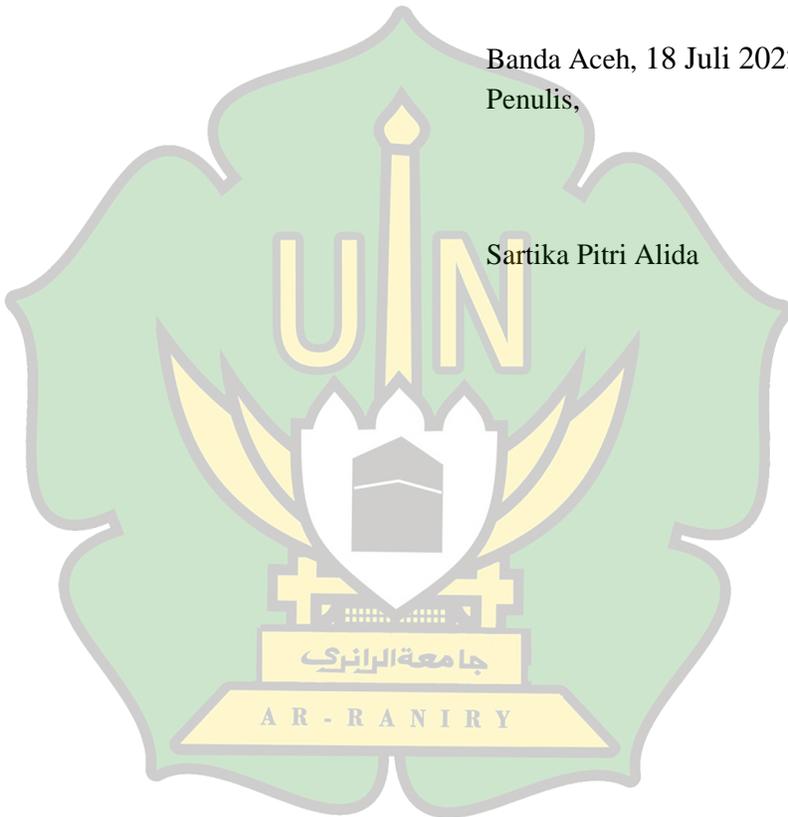
Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada bang Zulfian S.Ag yang banyak memberikan masukan serta saran- saran yang sangat berguna bahkan selalu menyempatkan waktu mendengar keluhan penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibunda tercinta Muzdalifah dan Ayahanda Aliasman yang saya sayangi yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terimakasih juga kepada abang tercinta Pitra Nugraha Alida serta kepada Pakwo saya M.Nasir dan Makwo terkasih Nazilah yang banyak memberikan motivasi, nasihat, serta pengorbanan materil dalam menyiapkan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Tokoh-tokoh yang terkait dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang Revitalisasi Nilai Moral *Adat Sumang* di Era Milenial. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sabahat seperjuangan Thesa Carmila, Ade Doli, Rifa Aulia, Nurul Filma Anum, Lisma Sari, Novi Ria Restiana yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 18 Juli 2022 M  
Penulis,

Sartika Pitri Alida



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II     KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	15
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Sumber Data .....	21
C. Instrumen Penelitian .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Teknik Analisis Data .....	25
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN</b>	
A. Bentuk Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial.....	26
B. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kearifan Lokal Adat Sumang di Era Milenial. ....	55

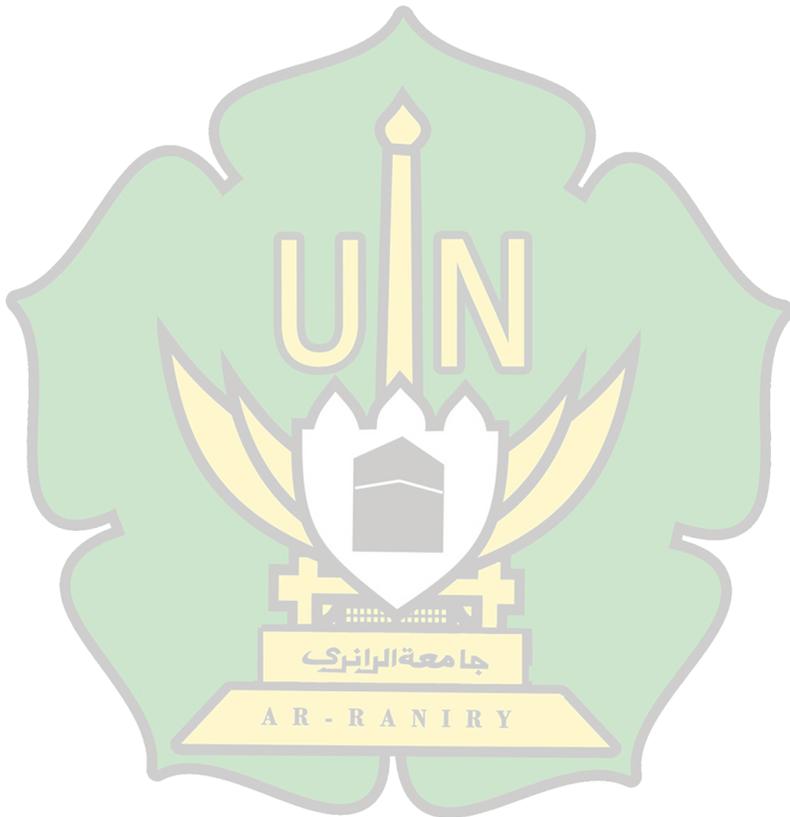
**BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63

**DAFTAR PUSAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era milenial saat ini sangat mengkhawatirkan pasalnya, di Indonesia yang terkenal dengan ragam budaya, aturan serta nilai moral dan norma, masih terdapat masyarakat khususnya remaja yang sering melanggar peraturan dan sering sekali melakukan perbuatan yang tidak terpuji, seperti berzina, tidak patuh atau tidak sopan kepada orang tua, narkoba, pergaulan bebas, seks, dan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan lainnya. Pergaulan bebas yang dilakukan remaja pada era milenial ini masih menjadi kontroversi seiring berjalannya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan untuk peningkatan pengetahuan yang luas dan mendapatkan informasi dari berbagai macam negara, daerah, dan lainnya.<sup>1</sup> Hal ini memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif untuk masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan pada era milenial saat ini sangat berbahaya, karena bisa merusak masa depan dan mental masyarakat khususnya anak remaja

Pergaulan bebas yang terjadi saat ini merupakan hasil dari penerapan-penerapan budaya luar yang sering sekali dijadikan trend masa kini, yang seolah-olah jika tidak diikuti akan dikatakan ketinggalan zaman yang mengharuskan remaja di era milenial ini mengikuti perkembangan zaman atau budaya asing yang masuk ke Indonesia meskipun itu menentang aturan dan nilai moral yang ada pada negara ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Saleh F, "Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman", dalam *Jurnal Studi Keislaman, Nomor 6*, (2011), hlm. 34.

<sup>2</sup> Adisusilo dan Sutarjo, *Pembelajaran Nilai karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 42.

Perkembangan era milenial yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat khususnya remaja yaitu tidak taat kepada peraturan, adat kebudayaan dan nilai moral yang kini hampir punah. Kebiasaan-kebiasaan negara asing yang telah membudaya, hampir bisa kita saksikan dimanapun seperti di media sosial dan media elektronik lainnya. Bahkan saat ini wisatawan asing yang masuk ke daerah kita juga tidak mengikuti peraturan di daerah kita sendiri, itu menandakan pudarnya nilai kebudayaan yang hampir tidak diakui lagi. Dengan begitu budaya asing akan lebih mudah tersebar di negara kita ini dan anak remaja juga lebih mudah mengikutinya.<sup>3</sup> Seperti remaja perempuan yang berpakaian terlalu terbuka, remaja lelaki yang dengan mudahnya mengakses video terlarang, yang bisa menyebabkan timbulnya pergaulan bebas seperti berzina, berdua-duaan bersama yang bukan mukhrim, dan pergaulan bebas lainnya. Fenomena ini seperti hal yang sudah biasa terjadi di era milenial saat ini remaja-remaja yang melakukan ini seakan tidak menyesal dan tidak memikirkan masa depannya yang akan hancur hanya karena kesenangan sesaat.

Aceh merupakan daerah yang terkenal dengan segala aturan dan adat-istiadatya. Masyarakat di Aceh sangat ketat dalam mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan, di daerah Aceh terdapat adat dan kebudayaan serta peraturan yang berlandaskan syariat Islam, sehingga masyarakat sangat ketat dalam menerima orang asing yang datang ke daerah mereka. Namun seiring perkembangan teknologi di era milenial ini masyarakat juga tidak mampu mengontrol budaya-budaya asing yang masuk ke daerah Aceh.<sup>4</sup> Saat ini di Aceh juga sudah terdapat pergaulan bebas dan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang sudah diterapkan dari generasi ke generasi.

---

<sup>3</sup>Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 12.

<sup>4</sup>Abubakar dan Al-Yasa, *Penerapan Syariat Islam di Aceh: Upaya Penyusunan Fiqih dalam Negara Bangsa* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam NAD, 2008), hlm. 20.

Sebelum masuknya budaya asing ke Aceh, masyarakat di Aceh tidak mengizinkan orang asing atau masyarakatnya untuk berpakaian tidak sopan, menunjukkan lekuk tubuh dan tidak menutup aurat, karena ini melanggar peraturan atau *Qanun* yang berlaku di daerah Aceh, tetapi untuk saat ini banyak sekali terdapat masyarakat yang berpakaian tidak sopan dan tidak menutup aurat.<sup>5</sup> Pelanggaran lainnya yang terjadi di Aceh saat ini yaitu pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhkrim yang sering sekali ditemukan duduk berdua-duaan dan bahkan melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh pasangan yang bukan muhkrim sehingga menimbulkan pergaulan bebas seperti berzina.<sup>6</sup> Hal ini jelas melanggar peraturan dan *Qanun* yang berlaku di Aceh.

Fenomena yang terjadi di era milenial saat ini yang sangat meresahkan masyarakat yaitu pergaulan bebas dan seks bebas atau disebut juga berzina, kejadian ini ditakutkan akan menjadi hal yang sudah biasa terjadi dan akan menjadi kebiasaan buruk yang sudah tidak lagi malu untuk dilakukan dan membuat suatu hal yang tidak pantas dilakukan menjadi Trend Masa Kini yang sering kali dijadikan alasan oleh remaja milenial saat ini, pergaulan bebas, seks bebas atau berzina yang sering terjadi di era milenial ini banyak mengalami kerugian.. yang akan membuat pelakunya menyesal di akhir, karena banyak yang melakukan pergaulan bebas mengakibatkan masa depannya tidak terarah dan juga kebanyakan menjadi depresi akibat masa depannya hancur.<sup>7</sup> Hal ini sangat amat merugikan karena fenomena ini akan berdampak negatif bagi remaja di era milenial dan generasi yang akan datang.

---

<sup>5</sup>Pemerintah Aceh, Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002. *Tentang Pakaian Islami*, Pasal 13 dan 23, (Nangroe Aceh Darusalam: Media Center DPRA, 2002), hlm. 5.

<sup>6</sup>Pemerintah Aceh, Qanun Nomor 6 Tahun 2014 *Tentang Qanun Jinayah*, Pasal 33, (Nangroe Aceh Darusalam : Lembaran Aceh, 2014), hlm. 7.

<sup>7</sup>Santoso, *Millenial Finance* (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 36.

Keberadaan budaya serta adat yang berada di daerah Gayo pun kini mulai redup dengan masuknya budaya asing yang semakin hari semakin mempengaruhi sikap dan perilaku remaja di era milenial. Budaya asing dengan mudahnya masuk, tumbuh dan berkembang di daerah Gayo.<sup>8</sup> Pada era milenial budaya ini tumbuh dan berkembang dengan pesat, banyak generasi muda lebih menyukai budaya asing dari pada budaya asli daerah mereka pada khususnya dan budaya Indonesia pada umumnya. Hal ini terjadi karena remaja ini merasa lebih bebas dan tidak harus terikat dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, tanpa mereka sadari bahwa apa yang telah mereka lakukan akan berdampak negatif untuk masa depan mereka sendiri. Aturan dan adat yang dibuat suatu daerah bertujuan untuk menjaga akhlak dan kepribadian seseorang agar tidak terjerumus ke jalan yang salah.

Melihat banyaknya fenomena yang terjadi di era melenial saat ini yang harus dicegah dan diperbaiki dengan benar dan tepat yaitu menggunakan adat yang ada di daerah Gayo itu sendiri yaitu dengan merevitalisasi peran budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu *Adat Sumang* yang terdapat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. *Adat Sumang* masyarakat Gayo adalah hasil pengalaman-pengalaman hidup dari masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Gayo, dan dijadikan suatu ketetapan hukum. Budaya Gayo disebut juga tradisi, hukum adat, kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat. Adat-istiadat Gayo ialah aturan yang berlandaskan syariat Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan sebagai landasan hidup yang terus hidup dari generasi ke generasi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sukiran, “Manajemen Penerapan Pendidikan Akhlak Berdasarkan Adat Budaya Gayo (Empat Sumang): Studi Penelitian Di Kampung Bale Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam, Nomor 1* (2019), hlm. 33.

<sup>9</sup>Mahmud Ibrahim, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh: Al-Mumtaz Istitute, 2013), hlm. 25.

Era milenial ini banyak masyarakat yang khususnya anak remaja tidak mentaati peraturan yang ada pada *Adat Sumang* yang berada di daerah Gayo khususnya di Desa Bukit Iwih Tamidelem, karena masih terdapat banyak remaja yang melanggar aturan-aturan dalam *Adat Sumang* seperti, berdua-berduaan bersama yang bukan mukhrim yang dapat menimbulkan zina, tutur kata yang tidak sopan terhadap yang lebih tua dan berpakaian tidak menutup aurat, pelanggaran<sup>10</sup> seperti ini akan menimbulkan masalah-masalah yang sangat tidak diinginkan.

Fenomena pergaulan bebas juga terjadi di Desa Bukit Iwih Tamidelem, terdapat pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang sering pergi berdua-duaan dan saling bersentuhan dan melakukan perbuatan yang berlebihan sebagai pasangan yang bukan mukhrim dan setiap kali di tegur dengan masyarakat remaja tersebut tidak menghiraukan bahkan tidak mendengarkannya sama sekali sehingga terjadilah perbuatan zina.<sup>11</sup> Kejadian ini sangat merusak masa depan remaja tersebut karena mereka sudah melanggar peraturan yang ada di desa mereka sendiri, mempermalukan kedua belah pihak keluarga, dan mirisnya ada yang membuang anak serta menggugur kandungan karena tidak siap menjadi orang tua, akibat pergaulan bebas yang mereka lakukan juga akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masa depan remaja tersebut, mereka akan diberhentikan dari sekolah dan tidak bisa melanjutkan sekolah dimanapun dan dijadikan contoh yang tidak baik di desa tersebut yang membuat kesehatan mental mereka juga akan terganggu karena dianggap contoh yang tidak baik oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 2 Desember 2021.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara Bersama saudari Rida Fitri Sebagai Remaja Masjid di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 2 Desember 2021.

Masyarakat Gayo sejak zaman dahulu sampai saat ini melarang sistem pergaulan yang bertentangan dengan nilai moral, agama Islam dan nilai *Adat Sumang* yang merupakan sistem budaya yang telah berakar dalam masyarakat, sebagai pola dasar dan landasan hidup baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial kemasyarakatan, pengetahuan, keyakinan, nilai dan aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup>

Revitalisasi yang dilakukan terhadap *Adat Sumang* ini dapat menciptakan pribadi-pribadi yang insan kamil sebagai hamba Allah Swt, yang berilmu, beriman, bertakwa kepada-Nya, dan tetap beramal saleh dengan keikhlasan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dan berupaya mendidik remaja milenial yang berakhlak mulia, berkarakter, terpuji, sopan santun, beradap, berbudaya, menjaga batasan-batasan tata krama antara remaja milenial dan masyarakat Gayo baik laki-laki maupun perempuan serta menjaga adat pergaulan, perbuatan, dan tindakan-tindakan antara laki-laki dan perempuan yang menyimpang dari hukum adat dan agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.<sup>13</sup>

Penerapan pendidikan akhlak berdasarkan *Adat Sumang* di Gayo sangat penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap individu berbudi pekerti, berakhlak, berperilaku, beradat istiadat yang baik, sesuai dengan ajaran Islam, tercipta hubungan yang baik dengan Allah, antara sesama manusia dengan sesama makhluk yang dimulai dari lingkungan keluarga masyarakat bangsa dan negara serta memperbaiki etika dan akhlak serta kepribadian masyarakat khususnya remaja di era milenial ini.<sup>14</sup> *Adat Sumang* ini mengandung aturan-aturan yang berlandaskan

---

<sup>12</sup>Junus Melalatoa, *Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo dalam Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta, 1997), hlm. 202.

<sup>13</sup>Bambang, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa", dalam *Jurnal Vardika Nomor 2* (2013), hlm. 41.

<sup>14</sup>Ar. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*, (Banda Aceh: 1998), hlm.58.

syariat Islam seperti aturan dalam bersosialisasi atau etika terhadap orang yang lebih tua, juga peraturan dalam bergaul sesama remaja, orang tua, dan lawan jenis, semua hubungan tersebut ada aturannya dalam *Adat Sumang*, sehingga masyarakat khususnya remaja di era milenial tidak salah saat menerapkan hubungan sosial dan hubungan antar remaja dan orang yang lebih tua serta tidak terjerumus dalam pergaulan bebas lainnya.

Revitalisasi merupakan upaya masyarakat untuk menghidupkan kembali suatu aturan atau kebiasaan yang dulunya di terapkan dengan baik dan telah hampir punah karena perkembangan teknologi. Suatu tuntunan masyarakat yang hampir punah maupun yang secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalize (menganggap penting) kembali.<sup>15</sup> Revitalisasi ini di harapkan agar dapat membawa masyarakat untuk hidup dan berkembang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang sudah benar dan baik di terapkan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Melihat berbagai fenomena yang terjadi membuat peneliti ingin mengangkat kembali *Adat Sumang* di era milenial di Desa Bukit Iwih Tamidelem sehingga tidak ada lagi kejadian yang dapat merusak masa depan remaja di era milenial ini khususnya di Desa Bukit Iwih Tamidelem sehingga judul yang peneliti angkat berjudul tentang “Revitalisasi Nilai Moral *Adat Sumang* di Era Milenial (Studi Penelitian Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah)”. Sangat penting untuk merevitalisasi nilai-nilai moral *Adat Sumang* yang dirasa telah terabaikan akibat menurunnya penerapan budaya yang bersumber dari mengikuti budaya asing yang membuat rasa percaya diri generasi mejadi turun jika tidak mengikutinya, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang datang dari warisan masa lalu bangsa ini dianggap usang dan harus diganti dengan yang baru.

---

<sup>15</sup>Fauzan, “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman”, dalam *Jurnal Islamica Nomor 1*, (2011), hlm. 11.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian pada skripsi peneliti adalah Nilai Moral *Adat Sumang* di Era Milenial (Studi Penelitian di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah) sasaran dalam penelitian ini adalah remaja milenial serta para tokoh adat di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah, dengan tujuan untuk melihat bagaimana penerapan *Adat Sumang* tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk revitalisasi nilai moral *Adat Sumang* di era milenial?
2. Bagaimana upaya masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem dalam menjaga kearifan lokal *Adat Sumang* di era milenial?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini mengacu kepada rumusan masalah untuk mengkaji dan membangun kembali serta memahami pentingnya penerapan *Adat Sumang* di era milenial di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Namun berdasarkan masalah di atas, maka tujuan yang ingin peneliti sampaikan adalah

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk Medeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Adat Sumang*.
  - b. Untuk menganalisa upaya masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem dalam menjaga kearifan lokal *Adat Sumang* di era milenial.
  - c. Untuk mendeskripsikan pentingnya penerapan *Adat Sumang* di era milenial

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama dan budaya serta dapat menambahkan wawasan bagi para pembaca.

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan rujukan referensi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan tema yang sama serta dapat menginspirasi dan memotivasi pihak lain.

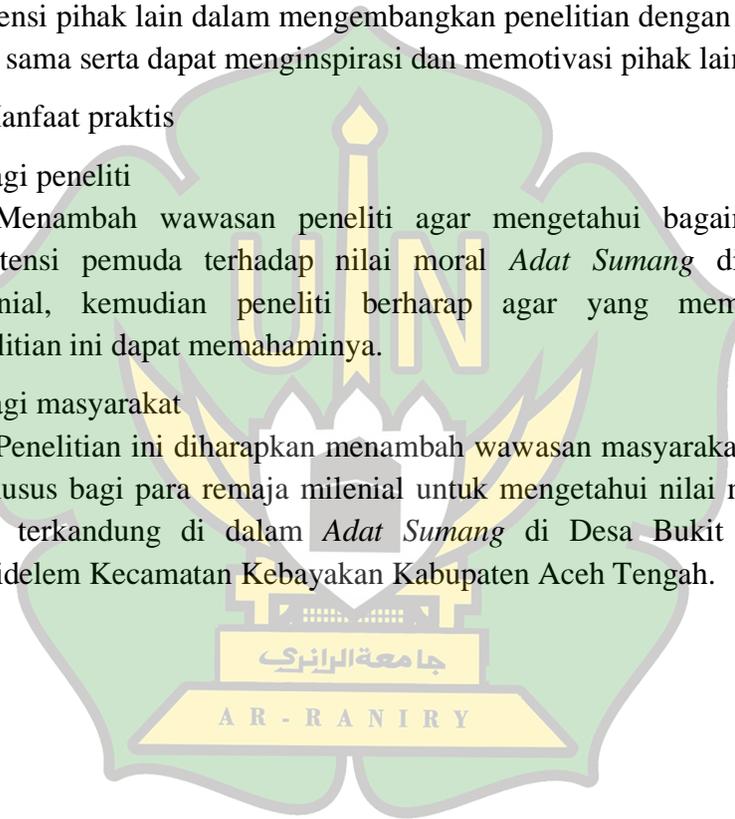
### b. Manfaat praktis

#### 1. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti agar mengetahui bagaimana eksistensi pemuda terhadap nilai moral *Adat Sumang* di era Milenial, kemudian peneliti berharap agar yang membaca penelitian ini dapat memahaminya.

#### 2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan masyarakat dan terkhusus bagi para remaja milenial untuk mengetahui nilai moral yang terkandung di dalam *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang nilai moral *Adat Sumang* era milenial dari berbagai sumber. Namun sejauh ini belum ada peneliti temukan yang khusus membahas mengenai Nilai Moral *Adat Sumang* di Era Milenial (Studi kasus Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah), dan penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang lain.

Penelitian yang diambil oleh Syukri dengan judul *Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem budaya masyarakat Gayo yang populer dengan *Adat Sumang* yang berarti tindakan menyimpang dari konvensi tata krama dan bertentangan dengan Islam dan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Sumang* berperan penting dalam merestorasi kultur masyarakat menjadi lebih berkarakter mulia ketika diterapkan secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yang membahas tentang menghidupkan kembali *Adat Sumang* dikalangan masyarakat khususnya di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian yang diteliti oleh Khairum Ayu Ningsih dengan judul *Nilai–Nilai Filosofi Edet Sumang dalam Masyarakat Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah*.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah lahirnya *Adat Sumang* dan untuk mengetahui nilai-nilai filosofi yang terkandung

---

<sup>16</sup>Syukri, “Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh”, dalam *Jurnal UIN Sumatera Utara Nomor 2*, (2017).

<sup>17</sup>Khairum Ayu Ningsih, “Nilai–Nilai Filosofi Edet Sumang dalam Masyarakat Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah”, (Skripsi: Aqidah Filsafat Islam UIN Ar-Raniry, 2021).

dalam *Adat Sumang* dan pengaruh *Adat Sumang* dalam masyarakat Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan *Adat Sumang* adalah penjelmaan suatu sikap lewat perbuatan, gerak gerik dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan tergolong *Sumang*. Nilai filosofi *Adat Sumang* berupa pesan yang mengatur dan mengukur aspek kehidupan masyarakat, ikut mengembangkan karakter bangsa, yang berguna untuk menuntun sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penulis lebih memfokuskan kepada kearifan lokal nilai moral dan penerapan *Adat Sumang* di era milenial dalam masyarakat khususnya di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Keบายakan Kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian yang diteliti oleh Sufandi Iswanto, Muhammad Haikal dan Ramazan dengan judul *Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami adat istiadat *Sumang*, sejarah *Adat Sumang*, ragamnya, nilai-nilai karakter *Sumang* dan revitalisasi *Sumang* dalam kehidupan masyarakat Gayo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Tahapan dalam metode sejarah adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sumang* merupakan hukum adat asli gayo yang berasal dari bahasa gayo yang artinya *ling gere jeroh, gere kona, gere jujur atau pecogah* yang artinya kata-kata yang tidak baik, tidak dapat digunakan, tidak jujur atau bohong. *Sumang* juga berarti "tidak taat" yang berarti hal-hal yang sangat dilarang atau tidak sopan.<sup>19</sup> Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yang akan membahas pencegahan atas pelanggaran terhadap *Adat Sumang* pada remaja di era milenial khususnya di

---

<sup>18</sup>Sufandi Iswanto, Muhammad Haikal dan Ramazan, "Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah", dalam *Jurnal Educational Journal Of History And Humanities Nomor 2*,(2019).

<sup>19</sup>Sufandi Iswanto, Muhammad Haikal dan Ramazan, "*Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*", hlm. 12.

Desa Bukit Iwih Tamidelem, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori di sini menguraikan tentang teori dan konsep yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjelaskan alur berpikir dan analisis permasalahan penelitian sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini.

Teori revitalisasi menurut Suradarma revitalisasi merupakan upaya masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik dengan menghidupkan suatu tuntunan masyarakat yang hampir punah maupun yang mengarah pada penciptaan budaya baru yang dianggap memberikan suasana yang lebih baik.<sup>20</sup> Revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalkan kembali. Revitalisasi dilakukan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal untuk ditata, digarap dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam artian luas.

Konsep revitalisasi memerlukan bukti-bukti yang didasarkan pada filosofi, kepercayaan, sosial budaya, dan latar kesejarahan yang ditandai pada tradisi yang harmonis, teratur dengan kondisi lingkungan dan keindahan.<sup>21</sup> Revitalisasi diharapkan mampu untuk menghidupkan *Adat Sumang* yang hampir punah sehingga mampu meningkatkan nilai moral pada masyarakat serta mendorong nilai etika untuk mengantisipasi pengaruh budaya luar yang masuk ke Desa Bukit Iwih Tamidelem.

Teori kearifan lokal milenial yang dikemukakan oleh Al-musafiri yang mana teorinya menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja, yang didasarkan

---

<sup>20</sup> Saleh F, “*Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman*,” hlm. 46

<sup>21</sup> Saleh F, “*Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman*,” hlm. 70

pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah.<sup>22</sup> Budaya memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan karakter remaja. Peran kearifan lokal untuk menyaring budaya asing dengan cara menghidupkan kembali adat dan peraturan serta pendidikan yang berkualitas yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki intelegensi tinggi, kreatif, inovatif, produktif serta sikap dan perilaku yang positif.

Pendidikan karakter pada era milenial ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral terhadap masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Pengembangan karakter moral memiliki beberapa aspek penting seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan penyelesaian konflik.<sup>23</sup> Kearifan lokal merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan di era milenial ini agar nilai kebudayaan dan penerapan suatu adat tidak pudar, oleh karena itu teori ini sangat cocok digunakan untuk penelitian yang sedang diteliti, yaitu *Adat Sumang* yang sudah diterapkan oleh masyarakat Gayo dari generasi ke generasi, *Adat Sumang* sangat menarik untuk dikaji di era milenial ini yang akan dibantu dengan teori revitalisasi dan teori kearifan lokal milenial yang akan membahas tentang revitalisasi nilai moral *Adat Sumang* di era milenial, dalam masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem.

Penelitian ini juga menggunakan teori interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto yaitu interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang mempunyai hubungan dengan berbagai cara interaksi. Baik sesama individu maupun kelompok tertentu, yang bertujuan untuk membangun sistem dalam sebuah hubungan sosial.<sup>24</sup> Soerjono Soekanto mengemukakan syarat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu kontak sosial dan komunikasi.

---

<sup>22</sup>Kartawinarta, *Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi*,(Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. 2011), hlm. 24.

<sup>23</sup>Yuni Sare, *Antropologi*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 6.

<sup>24</sup>Damsar, *Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 14.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar satu individu dan individu, antara individu dengan suatu kelompok manusia dan sebaliknya, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial bisa bersifat positif yang mengarah kepada kerja sama dan kontak sosial negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Kontak sosial juga dapat bersifat primer yaitu terjadi apabila berhubungan langsung atau bertemu dan sekunder yang berarti memerlukan perantara.<sup>25</sup> Komunikasi yaitu proses penyampaian informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Proses komunikasi dapat terjadi dengan dua cara, yaitu komunikasi verbal (bentuk komunikasi secara lisan dan tulisan) dan komunikasi nonverbal (bentuk komunikasi memakai simbol-simbol).

Masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem membutuhkan interaksi sosial, dengan cara kontak sosial maupun komunikasi karena kedua hal tersebut bisa membangun kerjasama yang baik antar masyarakat untuk menghidupkan kembali adat budaya yang hampir punah di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Dengan adanya interaksi sosial masyarakat akan mudah menjalin hubungan yang baik antar sesama masyarakat hal ini sangat berpengaruh dengan kemajuan yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem pasalnya jika masyarakatnya saling berinteraksi dengan baik maka akan mudah untuk menjalankan dan menerapkan adat- adat yang ada di desa tersebut dengan begitu masyarakat akan saling menjaga, mengingatkan dan rukun serta taat kepada adat dan peraturan yang telah ditetapkan di Desa Bukit Iwih Tamidelem.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Damsar, *Teori Sosiologi*,, hlm. 14.

<sup>26</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 2 Desember 2021.

Teori Soerjono Soekanto sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang saling berinteraksi dan berkembang dan berubah, sehingga memerlukan adat-istiadat serta aturan-aturan seperti *Adat Sumang* yang berada di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka teori revitalisasi, teori kearifan lokal milenial dan sosiologi ini dipilih peneliti untuk menjelaskan Revitalisasi Nilai Moral *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem.

### **C. Defenisi Operasional**

#### **1. Revitalisasi**

Dalam kamus bahasa Indonesia, revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya) pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi dapat berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun.<sup>27</sup> Lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk membangun serta membangkitkan kembali sesuatu yang dianggap penting.

Revitalisasi merupakan upaya masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik dengan menghidupkan suatu kebiasaan masyarakat yang hampir punah maupun yang mengarah pada penciptaan budaya baru yang dianggap memberikan suasana yang lebih baik. Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalkan (menganggap penting) kembali. Revitalisasi diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal

---

<sup>27</sup>Fauzan, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman", dalam *Jurnal Islamic Nomor 1*, (2011), hlm. 5.

untuk ditata, digarap, dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam arti luas.

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital atau hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran atau degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek social. Konsep revitalisasi memerlukan bukti-bukti yang didasarkan pada filosofi, kepercayaan, sosio, budaya, dan latar kesejarahan yang ditandai pada tradisi yang harmonis, teratur dengan kondisi lingkungan dan keindahan yang tidak ditentukan secara individual karena masing-masing dari dorongan mereka memperkuat dan berpengaruh satu sama lain.<sup>28</sup> Secara umum revitalisasi diharapkan mampu untuk menghidupkan kembali menurunnya kualitas suatu moral masyarakat, mendorong penguatan nilai moral dan etika untuk mengantisipasi arus globalisasi, memperkuat identitas diri bangsa Indonesia yang kaya akan agama, moral, budaya, dan etika, mendukung pembentukan citra bangsa Indonesia yang bermartabat dan berbudi luhur.

## 2. Nilai moral

Nilai atau disebut juga dengan value adalah sikap manusia dalam menilai segala sesuatu yang ada disekitarnya, nilai dianggap penting oleh masyarakat, karena menentukan baik dan buruknya dalam masyarakat, sehingga dapat membantu kita dalam mengambil keputusan. Penilaian suatu sikap manusia didorong dari aspek-aspek yang ada di dalam diri yaitu rasio atau cipta, rasa, karsa, dan budi nurani. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan membandingkan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, hingga mendapatkan keputusan yang sebenar-benarnya. Pakar Sosiologi Karel J.Veeger mengemukakan nilai sebagai kriteria seseorang kepada orang lain yang bergantung dari perbuatan yang dilakukan.

---

<sup>28</sup>Mufid,Syafi'i,"Revitaliasi Kebudayaan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius Nomor 34*, (2016), hlm. 6.

Nilai sekaligus dijadikan simbol utama atas perilaku yang dimiliki seseorang, nilai juga berpengaruh terhadap lingkungan yang ditempati karena Simbol nilai bisa didapatkan dari aktivitas yang dijalankan setiap hari.<sup>29</sup>

Menurut KBBI, moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral adalah standar perilaku yang berlaku yang memungkinkan orang untuk hidup secara kooperatif dalam kelompok.<sup>30</sup> Moral mengacu pada sanksi masyarakat apa yang benar dan dapat diterima

Moral berasal dari kata *mos mores* yang artinya kesusilaan, tabiat, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang yang taat kepada aturan-aturan, adat-adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dianggap berperilaku dan berakhlak benar secara moral. Jika seseorang melanggar peraturan dan adat yang ada di masyarakat, maka kepribadiannya dianggap tidak bermoral. Moral dapat juga berupa peraturan, prinsip-prinsip yang benar, baik, terpuji, dan mulia.<sup>31</sup> Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma, moral pun dapat dibedakan seperti moral ketuhanan atau agama, moral, filsafat, moral etika, moral hukum, moral ilmu, dan sebagainya. Nilai dan moral secara bersama mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya baik dalam berinteraksi sesama masyarakat maupun individu.

---

<sup>29</sup>Rasyidin, *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2009), hlm. 107.

<sup>30</sup>Arti Kata Moral, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*”, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Diakses pada tanggal 2021-11-16.

<sup>31</sup>Syukur Yanuardi, *Menulis di Jalan Tuhan*, (Sleman: Deepublish, 2017), hlm. 55.

### 3. Adat Sumang

Kata adat berasal dari bahasa arab *al-adah*. Kata *al-adah* juga disamakan dengan *al-'urf*. kata *al-adah* berarti sesuatu yang terus menerus dilakukan, diterima oleh tabiat yang sehat, serta terjadi secara berulang-ulang.<sup>32</sup> *Al-'urf* mendefenisikan sesuatu yang sudah diketahui, biasa dilakukan, dianggap baik dan diterima oleh tabiat yang sehat. Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di suatu masyarakat dimana ia tinggal.<sup>33</sup> Apabila adat dan kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat maupun kebiasaan itu sendiri akan mudah diterapkan di kehidupan sehari-hari baik dalam bermasyarakat dan sosial.

Dalam kamus bahasa Gayo menyebutkan bahwa *Sumang* adalah *ling gere jeroh, gere kona, gere jujur atau pecogah* yang berarti ucapan yang tidak baik, tidak bisa digunakan, tidak jujur atau berbohong *Sumang* juga menyangkut kepada norma-norma, prilaku yang tidak baik atau prilaku yang tidak menunjang sopan santun.<sup>34</sup> Lebih dari itu *Sumang* sendiri memberikan makna perbuatan atau tindakan yang menyimpang dari kebiasaan tatakrama yang berlaku di Gayo, dilihat dari sisi lainya juga jelas bentuk perbuatan itu tergolong tidak terpuji karena meresahkan masyarakat dan lingkungannya.

---

<sup>32</sup>Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2012), hlm. 9.

<sup>33</sup>Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), hlm. 95.

<sup>34</sup> Sufandi Iswanto, Muhammad Haikal, dan Ramazan, "Adat Sumang dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah", dalam *Jurnal Educational Journal Of History And Humanities Nomor 2* (2019), hlm.12

*Adat Sumang* sendiri mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksud adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik muda mudi maupun dewasa yang bukan muhkrim.<sup>35</sup> *Adat Sumang* memang melekat dan terikat dengan nilai dan norma, jika keduanya ada maka akan muncul juga kata moral dan etika.

*Adat Sumang* mengatur seseorang untuk menjadi pribadi yang tertib, mukemel, dan saling bersikemelen. Sedangkan norma, yang mana dalam kehidupan masyarakat Gayo juga dijadikan sebagai hukum yang mengatur tentang kesopanan, etika dan norma moral dengan demikian bisa dikatakan bahwa *Adat Sumang* merupakan aturan adat atau norma yang berlaku dalam masyarakat Gayo dengan tujuan untuk mengatur tata cara bergaul seperti tatakrama, kesopanan, etika dan perbuatan yang tidak terpuji dalam kehidupan sehari-hari pada suku Gayo.

#### 4. Era Milenial

Era dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kurun waktu, masa, sejarah, atau sejumlah tahun, rentang waktu pada era milenial ini yaitu dari tahun 1982 sampai dengan tahun 2002.<sup>36</sup> Selain perbedaan rentang waktu era milenial bertumbuh dan berkembang pada masa internet *booming*. Seperti penggunaan teknologi misalnya *handphone*, komputer, laptop maupun internet.

Milenial adalah kaum yang ada setelah generasi X yang artinya Pemuda milenial dalam penelitian ini terfokus kepada ciri-ciri umur yang diambil dari awal tahun kelahiran 1990 hingga awal tahun 2002.<sup>37</sup> Ciri-ciri yang dikatakan milenial lainnya adalah generasi yang memiliki semangat dalam proses perjuangan,

---

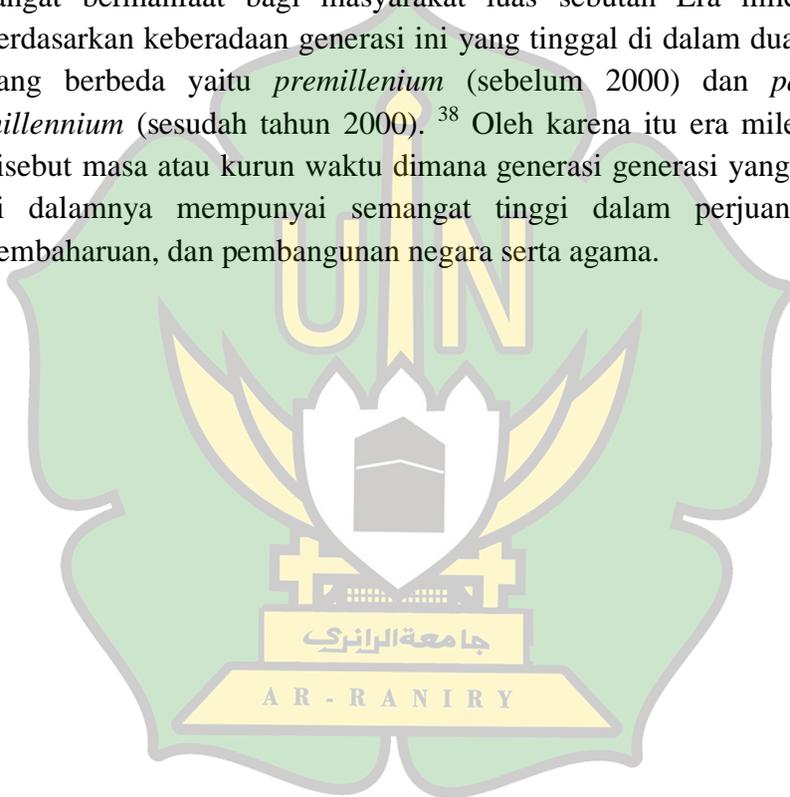
<sup>35</sup>Ar. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*, (Banda Aceh : 1998), hlm. 20

<sup>36</sup>Arti Kata Era, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*”, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Diakses pada tanggal 2021-11-8.

<sup>37</sup>FORKOMSI FEB UGM, *Revolusi Industri*, (Jawa Barat: Jejak, anggota IKAPI, 2019), hlm. 39

pembaharuan dan pembangunan negara serta agama. Segala bentuk potensi yang ada pada pemuda menjadi penentu kualitas bangsa di masa depan.

Gen Y dan Gen Z lahir pada era atau waktu yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi ini banyak melahirkan penemuan terobosan baru dalam berbagai bidang yang mereka tekuni. Penemuan dan terobosan baru tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat luas sebutan Era milenial berdasarkan keberadaan generasi ini yang tinggal di dalam dua era yang berbeda yaitu *premillenium* (sebelum 2000) dan *pasca millennium* (sesudah tahun 2000).<sup>38</sup> Oleh karena itu era milenial disebut masa atau kurun waktu dimana generasi generasi yang ada di dalamnya mempunyai semangat tinggi dalam perjuangan, pembaharuan, dan pembangunan negara serta agama.



---

<sup>38</sup>Adirasa Hadi Prasertyo, *Pergeseran Budaya Belajar Bagi Siswa Millenial*, (Flipped Classroom, 2018), hlm. 46.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara lapangan, penelitian ini tergolong kedalam penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada lokasi atau di lapangan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menjadikan Desa Bukit Iwih Tamidelem sebagai objek penelitian.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

##### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau diambil langsung dari lapangan, berupa hasil wawancara dengan informan yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memenuhi permasalahan.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini informan dimaksud adalah mereka yang terdiri dari, kepala kampung, tokoh agama, ketua adat, tokoh pemuda, cendekiawan dan masyarakat yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem.

##### **b. Sumber data skunder**

Sumber data skunder adalah sumber data pendukung dalam penelitian ini yaitu berfungsi sebagai pendukung dan menguatkan keterangan dari sumber data primer. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah ebook, jurnal, artikel, skripsi, tesis, buku dan beberapa website lainnya tentang Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial

---

<sup>39</sup>Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 51.

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian yang bentuknya kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, yang akan dapat bertanya, menganalisis, merekam, dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti sehingga dapat lebih jelas dan bernilai. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data sangat penting dalam sebuah penelitian. Salah satu cara untuk memperoleh data yaitu melalui instrumen yang diberikan kepada responden.<sup>40</sup> Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus dibuat dan menjadi perangkat yang *independen* dari peneliti. Peneliti harus mampu membuat instrumen sebagus mungkin, apapun bentuk instrumen itu

Nasution mengatakan, Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

---

<sup>40</sup>Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 10.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.<sup>41</sup> Observasi ini bertujuan mendapatkan data tentang Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Desa Bukit Iwih Tamidelem yang dilakukan dengan cara mendengar, merasakan, menelaah, mengamati, melihat objek dan peristiwa yang terjadi di Desa Bukit Iwih Tamidelem.

### **b. Wawancara**

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang dilakukan dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada masyarakat dan aparat kampung di Desa Bukit Iwih Tamidelem.<sup>42</sup> Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi untuk mengetahui dan memahami permasalahan ataupun aspek-aspek mengenai kejadian, kegiatan, kepedulian dan lain-lain.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menjadi pembuktian suatu kejadian. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem meliputi dokumen berbentuk sejarah, biografi, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto atau sketsa dan yang lain-lain.

---

<sup>41</sup>Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 98.

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

## E. Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil penelitian adalah sebuah fenomena yang terjadi pada remaja milenial, *Adat Sumang* memiliki pengaruh besar sebagai pedoman dalam setiap aktivitas kehidupan, *Adat Sumang* bernilai baik dan menjadi sistem adat yang bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlak mulia, membentuk pergaulan hidup bersama dengan berlandaskan ajaran Islam dan adat istiadat. *Adat Sumang* terdapat 4 (Empat) bagian, yaitu *Sumang penengonen* (*Sumang* penglihatan), *Sumang kenunulen* (*Sumang* kedudukan), *Sumang penceraken* (*Sumang* perkataan) dan *Sumang pelangkahen* (*Sumang* perjalanan). *Adat Sumang* tersebut dijadikan sebagai adat masyarakat wajib untuk dilaksanakan kepada semua masyarakat tanpa melihat status sosial dan umur.

*Sumang penengonen* (*Sumang* penglihatan), yaitu pantangan memandang lawan jenis dengan iktikad tidak baik, artinya, sangat malu apabila seorang pria melihat wanita atau sebaliknya dengan pandangan hawa nafsu. *Sumang kenunulen* (*Sumang* kedudukan), yaitu pantangan duduk disatu tempat tertutup atau terbuka yang menimbulkan kecurigaan. *Sumang penceraken* (*Sumang* perkataan), yakni pantangan perkataan atau ungkapan oleh seseorang kepada orang lain tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat sopan santun terdapat di Desa Bukit Iwih Tamidelem, terakhir *Sumang pelangkahen* (*Sumang* perjalanan) pantangan apabila ada seorang pria dan wanita pergi berjalan-jalan dengan orang yang bukan mahramnya. Penerapan *Adat Sumang* sangat penting untuk mendidik dan menanam nilai moral kepada remaja milenial yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem karena mengandung aturan aturan yang sangat bijak dan baik untuk keberlangsung generasi saat ini.<sup>43</sup> Dengan teknik analisis inilah peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Revitalisasi Nilai Moral

---

<sup>43</sup>Kris Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2017), hlm. 16.

*Adat Sumang* di Era Milenial (Studi Penelitian di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah).

## **F. Teknik Penulisan**

Mengenai teknik penulisan karya ilmiah (skripsi), sebagaimana sudah menjadi ketentuan akademik, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 M/1442 H.*



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Bentuk Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial

#### 1. Sejarah Adat Sumang di Desa Bukit Iwih Tamidelem

Sejarah munculnya *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini tak lepas dari kaitannya dengan hukum yang ada pada ajaran agama Islam. *Adat Sumang* itu sendiri dijadikan landasan baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial masyarakat maupun pengetahuan keyakinan, nilai moral, serta aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. *Adat Sumang* sudah ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini dari generasi kegenerasi, mulai dari nenek moyang hingga sekarang ini, untuk sejarah detail munculnya *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini belum ada yang tahu pasti.

Hal ini dipertegas dari wawancara peneliti bersama bersama Bapak Witra, beliau mengatakan “*Adat Sumang ni nge ara ari nenek moyang kite jemen dan I sawahen ari awah ku awah atau sering kite sebut Kekeberen, dalam pepatah gayo disebutkan Ari entah turun ku moyang, ari moyang turun ku datu, ari datu turun ku awan, ari awan turun ku ama, ari ama turun ku kite besiloni*”.<sup>1</sup> Maksudnya yaitu *Adat Sumang* ini sudah ada dari nenek moyang kita sebelumnya dan disampaikan dari mulut kemulut. Dalam pepatah Gayo disebut dari moyang turun ke buyut, dari buyut turun ke kakek, dari kakek turun ke bapak, dari bapak kegenerasi sekarang ini

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Adat Sumang* ini sudah ada dari zaman nenek moyang dan menjadi tradisi hingga generasi saat ini yang disampaikan melalui mulut-kemulut disetiap generasinya.

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 20 Feb 2022.

Munculnya *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem bermula dari adanya sebab dan akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga terbentuklah aturan-aturan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya perbuatan yang tidak baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Pairu, beliau mengatakan bahwa *Adat Sumang ni kati ara wan Desa Bukit Iwih Tamidelem ni bertujuan ken memperbaiki akhlak ni masyarakat si gere jeroh, contohe lagu pergaulen rawan orom banan si nume mukhrim oya gere nguk wan adat Gayo ni. Oyale gune e Edet Sumang ni ati mubedanen sisi sijeroh sisi sigere jeroh. Sehinge terbentuklah masyarakat yang aman damai dan taat akan peraturen oyale tujuan Edet Sumang ni.*<sup>2</sup> Maksudnya yaitu *Adat Sumang* ini ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak masyarakat yang tidak baik, contohnya seperti pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim, itu tidak boleh dalam adat Gayo. Itulah gunanya *Adat Sumang* ini untuk membedakan sisi baik dan buruk sehingga terbentuklah masyarakat yang aman damai dan taat akan peraturan, itulah tujuan *Adat Sumang* ini.

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa munculnya *Adat Sumang* ini karena adanya pelanggaran mengenai pergaulan dan akhlak yang kurang baik, sehingga terbentuklah *Adat Sumang* di masyarakat Gayo untuk membenahi akhlak dan pergaulan terutama yaitu pergaulan antara perempuan dan laki-laki, munculnya *Adat Sumang* dapat membantu masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu perbuatan serta dapat membentuk masyarakat yang berakhlak, beretika serta mempunyai kepedulian sesama masyarakat lainnya.

*Adat Sumang* sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dari dulu hingga sekarang ini, *Adat Sumang* ini sering dipelajari dan diajarkan baik di sekolah maupun di tempat tempat pengajian. Orang tua zaman dulu pun sering mengajarkan kepada anak cucu nya tentang *Adat Sumang*, dan mencontohkannya

---

<sup>2</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 20 Feb 2022.

di kehidupan sehari-hari, tetapi seiring berkembangnya zaman *Adat Sumang* pun mulai pudar, bahkan sudah jarang remaja saat ini yang mengetahui apa itu *Adat Sumang*.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak Witra, beliau menyatakan “*senni nge dele jema deret mayo kuwas, sehinge jema asli kite gere dele neh, si munerapkan pe gere dele neh, karena urang tue jemen kite pe nge berkurang, I tamah kekanak senni nge sibuk orom hp dan nge dele nunung budaya deret, sehinge budaya sendiri diri taring. Oya le penyebab pe adat Sumang ini lagu nge bene*”.<sup>3</sup> Maksudnya yaitu sekarang ini sudah banyak orang luar masuk ke kampung ini, sehingga orang asli kampung ini tidak banyak lagi, yang menerapkan *Adat Sumang* pun tidak banyak lagi, Karena orang tua zaman kitapun sudah berkurang. Ditambah anak-anak zaman sekarang sudah banyak yang sibuk dengan hp dan sudah banyak yang mengikuti budaya luar, sehingga budaya sendiri terlupakan, itulah salah satu penyebab pudarnya *Adat Sumang*.

Hasil wawancara di atas membuktikan pudarnya *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem salah satunya karena saat ini banyak penduduk desa Bukit Iwih Tamidelem yang sudah bertukar maksudnya penduduk asli Gayo sudah bercampur dengan suku lainnya dan banyak pula orang luar yang sudah menetap di sini, dan orang tua zaman pun sudah tidak banyak lagi, sehingga yang menyampaikan *Adat Sumang* ini sudah berkurang dan bahkan ada beberapa keluarga yang tidak tahu karena memang bukan dari suku Gayo yang menetap di Desa Bukit Iwih Tamidelem, itulah yang menjadi penyebab *Adat Sumang* di desa ini seperti sudah pudar. Saat ini *Adat Sumang* sudah sangat jarang dipelajari baik di masyarakat maupun di sekolah, banyak remaja-remaja yang belum paham dan bahkan tidak tahu apa itu *Adat Sumang*, sehingga masih banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan akibat tidak mengetahui sebab dan akibatnya.

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 20 Feb 2022.

Pernyataan di atas dipertegas dengan hasil wawancara bersama Ibu Nadrah, beliau berkata bahwa, untuk pelajaran tentang *Adat Sumang* di tingkat sekolah dasar masih ada, tetapi jika untuk sekolah menengah pertama atau (SMP) dulu memang ada satu mata pelajaran yang khusus membahas tentang adat-istiadat di Gayo termasuk *Adat Sumang*, tetapi mata pelajaran tersebut untuk sekarang sudah tidak ada, dan untuk mempelajari *Adat Sumang* di sekolah memang sudah tidak ada, tetapi ada beberapa guru yang sering menyinggung tentang adat tersebut dimata pelajarannya seperti guru agama, karena *Adat Sumang* ini sangat erat kaitannya dengan hukum yang ada di agama Islam.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Adat Sumang* ini untuk di sekolah dasar masih dipelajari tetapi untuk sekolah menengah pertama dan seterusnya sudah tidak ada mata pelajaran khusus yang mengajarkan *Adat Sumang* tersebut, namun bukan berarti tidak ada dipelajari sama sekali tetapi masih ada dipelajari dan dibahas walaupun tidak terlalu detail, seperti mata pelajaran agama yang erat kaitannya dengan *Adat Sumang* ini.

Dari hasil wawancara peneliti bersama saudara Atun yang mengatakan, di sekolah kami tingkat SMP memang tidak ada dipelajari pelajaran tentang *Adat Sumang*, maka dari itu kami sebagai remaja masih kurang paham dengan *Adat Sumang* hanya sekedar tahu saja karena dengar sekilas dari orang tua zaman atau sekedar mengingat pelajaran SD, tetapi untuk penerapan *Adat Sumang*, masih ada kami terapkan di kehidupan sehari-hari karena *Adat Sumang* ini kan berhubungan dengan akhlak yang sering diajarkan dengan orang tua di rumah.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa beberapa remaja saat ini memang tidak mengetahui *Adat Sumang* ini karena memang tidak dipelajari secara detail di sekolah, namun hanya pernah mendengarkan sekilas saja dari orang tua zaman atau di sekolah dasar. Tetapi remaja di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini masih ada yang menerapkan *Adat Sumang* yang diajarkan orang tua di rumah walaupun tidak sepenuhnya paham mengenai *Adat Sumang* ini.

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara Bersama Ibu Nadrah Sebagai Guru Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 22 Feb 2022.

<sup>5</sup>Hasil Wawancara Bersama Saudara Atun Sebagai Remaja Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 22 Feb 2022.

Semakin berkembangnya teknologi di era milenial ini juga berdampak kepada remaja yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem, yang menyebabkan remaja-remaja saat ini lebih mengidolakan budaya dan adat-istiadat luar yang dengan mudah diakses melalui media sosial, yang mudah didapatkan dimanapun, sehingga mereka bahkan tidak tahu sama sekali tentang budaya dan adat-istiadatnya sendiri seperti *Adat Sumang* yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem.

Hal ini didukung oleh saudara Bengi yang mengatakan, saya pernah dengar sekilas tentang *Adat Sumang* ini dari nenek saya, tetapi saya pikir itu hanya tradisi kuno yang sudah punah, bahkan saya lebih tahu budaya dan adat luar yang sering saya lihat di media sosial, karena lebih mudah diakses dan sering muncul di media sosial saya, dan saat ini banyak budaya luar yang diperkenalkan dengan cara yang menarik dan dijadikan trend masa kini, itu yang membuat kami tertarik mengikutinya, banyak gaya bicara dan berpakaian juga yang kami ikuti karena memang semuanya sudah mengikuti perkembangan zaman, kalau yang tidak mengikuti mungkin takut dibilang ketinggalan zaman, tapi walaupun mengikuti perkembangan zaman kami sebagai remaja juga masih tahu apa saja yang boleh dan tidak, karena di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini termasuk masih kental dalam menjalankan peraturan adat.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang terus diikuti oleh remaja saat ini, dan masuknya budaya luar yang dengan mudah didapatkan dan dipelajari membuat remaja di Desa Bukit Iwih Tamidelem kurang mengetahui penerapan *Adat Sumang*, tetapi ada beberapa remaja yang menyangkal bahwa mereka sudah melanggar, mereka mengatakan bahwa mereka hanya tidak tahu tentang makna dan tujuan dari *Adat Sumang* tersebut.

Dari pernyataan di atas sangat dibutuhkan peran orang tua untuk tetap menanamkan budaya dan *Adat Sumang* di era milenial saat ini, baik dalam menggunakan media informasi seperti

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara Bersama Saudara Bengi Sebagai Remaja Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 22 Feb 2022.

*handphone*, maupun pergaulannya, agar sang anak tidak terlalu terpengaruh dengan dunia luar dan tidak melupakan budaya *Adat Sumang* yang sudah ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini dari zaman nenek moyang hingga saat ini.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti bersama Ibu Ani beliau menyatakan, *ike jemen seni memang bewene ke turah pakek hp, nye I sekolah pe seni ke nge wajib ara hp belejer pe kedele ari hp, terkadang sebagai jema tue kite lalai karena munamat hp a pe gere pane tu nge paneen kekanak ni dari pada kami (orang tua) sehinge kekanak pe gere terkontrol neh. Budaya deret pe ke nge dele mayo ku kite ni. Ike jema tue pasti ara we amanat dan nasehat ken anak oya nge pasti ara, ike ken Adat Sumang ni terkadang cara merene gere renye detail, palingen si dasar-dasare we isawahen lagu cara becerek, sopan santun dan akhlak tingkahlakue.*<sup>7</sup> Maksudnya yaitu kalau zaman sekarang memang semuanya sudah menggunakan hp, di sekolah juga sekarang belajar harus menggunakan hp, terkadang orang sebagai orang tua kita lalai karena untuk menggunakan hp pun kita tidak pandai sudah lebih pandai anak-anak sekarang. Sehingga sudah sulit mengontrol mereka, dan budaya luar pun sudah banyak yang masuk ke lingkungan kita. Tetapi sebagai orang tua pasti tetap ada menasehati anak, tetapi untuk *Adat Sumang* terkadang cara menyampaikannya tidak detail hanya dasar-dasarnya saja seperti cara bicara, sopan santun, dan akhlak tingkah lakunya.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa seiring berkembangnya zaman juga membawa dampak untuk anak milenial saat ini pasalnya zaman yang terus berkembang mengharuskan remaja untuk menggunakan teknologi canggih, untuk mengakses atau mendapatkan ilmu dari media informasi contohnya *handphone* yang dapat mengakses banyak informasi baik mulai dari ilmu atau pun budaya luar, yang menjadi kendala adalah banyak orang tua yang kurang tahu cara menggunakan *handphone* tersebut dan lebih pandai anaknya sehingga sering

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Bersama Ibu Ani Sebagai Orang Tua Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

sekali tidak terkontrol karena memang tidak mengerti cara menggunakan teknologi yang semakin canggih.

Beberapa faktor yang menyebabkan remaja milenial saat ini tidak mengetahui *Adat Sumang* salah satunya yaitu pengaruh dari *handphone*, bahkan di sekolah saat ini sudah banyak yang menggunakan *handphone* untuk kebutuhan belajar, faktor lainnya memang sebagian anak-anak di Desa Bukit Iwih Tamidelem bukan dari suku Gayo asli dan kebanyakan anak milenial saat ini banyak yang lebih mengetahui budaya luar dibandingkan budaya sendiri bahkan ada beberapa yang sudah meniru adat dan budaya luar, seperti berpakaian dan cara bicara atau tutur kata yang berlawanan dengan *Adat Sumang*.

Ada beberapa orang tua saat ini yang semakin khawatir dengan perkembangan zaman saat ini, dan mengeluhkan tentang pergaulan anak-anaknya yang semakin hari semakin bebas sehingga lupa bahwa kita masih dalam lingkungan yang kuat dalam adat-istiadat.

Dari hasil wawancara peneliti bersama Ibu Ilah yang mengatakan bahwa, terkadang kita sebagai orang tua juga khawatir dengan pergaulan remaja saat ini yang semakin hari semakin bebas dan sangat sulit dikontrol, itulah sebabnya penting untuk mengajarkan dan mengedukasikan *Adat Sumang* ini dari kecil dan terus menanamkan kepada mereka untuk taat dengan peraturan kapan dan dimana mereka berada, dengan mengajarkannya adat yang ada di suku kita yaitu suku Gayo agar terus tertanam di diri mereka untuk selalu menjaga apa yang sudah diturunkan. tetapi terkadang anak-anak ada yang sibuk dengan *handphone*, sehingga apa yang kita katakan tidak dengar, atau dalam bahasa Gayo *gere mengen cerak*.<sup>8</sup>

Berkurangnya pengetahuan tentang *Adat Sumang* yang semakin hari semakin memudar membuat banyak orang tua yang kewalahan menghadapi perkembangan zaman yang terus diikuti oleh anak-anaknya, banyak orang tua yang khawatir dengan

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara Bersama Ibu Ilah Sebagai Orang Tua Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

pergaulan anak-anak zaman sekarang pasalnya mereka seolah lebih pandai dari orang tuanya karena lebih menguasai teknologi modern yang semakin canggih, begitu juga dengan beberapa masyarakat banyak yang mengeluhkan keadaan remaja sekarang yang sudah berkurangnya tata karma.

Pernyataan tersebut dipertegas dengan hasil wawancara bersama Ibu Emi yang mengatakan, sekarang seperti sudah biasa kita melihat remaja yang pergi berdua-duaan, hal yang seharusnya tabu dan tidak seharusnya dilakukan apalagi kalau orang zaman jangankan untuk pergi berdua-duaan sama yang bukan mukhrim untuk sekedar bertemu saja jika hanya berduaan sangat tabu, dan itu sudah dikatakan *Sumang*.<sup>9</sup>

Dari pernyataan tersebut sangat jelas penerapan *Adat Sumang* sangat diperlukan di tengah-tengah masyarakat, namun seiring berkembangnya zaman, *Adat Sumang* seakan terlupakan oleh sebagian masyarakat Bukit Iwih Tamidelem, hal inilah yang membuat tidak ada lagi toleransi antara yang muda dan yang lebih tua. Sehingga banyak terjadi pelanggaran *Adat Sumang* baik yang disengaja ataupun yang tidak sengaja. Namun aparat desa tetap akan terus memperbaiki dan menghidupkan kembali *Adat Sumang* yang sudah hampir punah ini.

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Witra selaku kepala kampung beliau mengatakan, pudarnya penerapan *Adat Sumang* di masa sekarang ini memang sangat terasa dampaknya, sehingga kami aparat desa akan terus menerapkan kepada masyarakat untuk terus mentaati peraturan yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini. Pudarnya *Adat Sumang* mempunyai beberapa faktor, salah satunya yaitu masuknya budaya luar yang dengan mudah didapatkan oleh setiap orang termasuk masyarakat Bukit Iwih Tamidelem. Tetapi hingga saat ini usaha untuk menghidupkan kembali *Adat Sumang* terus dilakukan aparat kampung.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara Bersama Ibu Emi Sebagai Masyarakat Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 21 Feb 2022

Dari wawancara di atas menyimpulkan bahwa upaya aparat kampung untuk menghindari pudarnya *Adat Sumang* di kampung ini akan terus dilakukan, mengingat banyaknya kecemasan dan pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa masyarakat yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidem, hal ini dilakukan agar tercipta masyarakat yang damai, aman dan saling menghormati satu sama lain. Karena *Adat Sumang* ini termasuk peninggalan bersejarah dari zaman nenek moyang hingga saat ini yang bertujuan untuk menjaga akhlak dan tata krama bagi masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidem.

## 2. Jenis-Jenis Adat Sumang

*Sumang* di Gayo memiliki makna penting bagi masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem karena *Adat Sumang* merupakan nilai baik dan buruk, benar dan salah, amar ma'ruf nahi mungkar, serta berorientasi pada akhlak al-kharimah, dan membentuk pergaulan hidup bermasyarakat yang berlandaskan ajaran Islam dan adat-istiadat.<sup>11</sup> Sehingga dapat membatasi setiap pergaulan yang dapat membahayakan dan menyebabkan rusaknya nilai moral yang ada pada diri seseorang, *Adat Sumang* terbagi menjadi empat bagian dimana masing-masing *Adat Sumang* tersebut berperan penting dalam memperbaiki akhlak dan etika pada masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem.

### a. *Sumang Kenunulen*

*Sumang kenunulen* yaitu *Sumang* yang melarang duduk di tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan atau duduk dengan tidak menggunakan tempat sesuai fungsinya dan tidak mempunyai tata krama sehingga tidak menghormati orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup> *Sumang kenunulen* ini bertujuan untuk menjaga etika

---

<sup>11</sup>Syukri, *Sarak Opat : System Pemerintah Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta : Hijri Utama, 2006), Hlm. 32.

<sup>12</sup> Syukri Dan Sabariah, *Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan*, (Medan:Perdana Publishing, 2021), Hlm. 263.

dan sopan santun dalam bersosialisasi sehingga dapat menghindari masyarakat terutama remaja agar tidak berbuat maksiat, salah satu *Sumang kenunulen* lainnya yaitu menjaga tata krama antara yang tua dan yang muda contohnya adat duduk antara anak dan ayah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Pairu, *Sumang kenunulen ni umpama e ku tempat kunul ni ama wa gere nguk kunul kite, misele tempat ni ama wa gere nguk kite kunuli sebab oya nge mayo ku Sumang kenunulen, contohe selanjute antara lutut ni anake gere nguk dekat orom lutut ni amae, hal ini termasuk contoh ike kite menghormati ama kite sebagai jema tue kite. contoh selanjute antara jema rawan orom jema banan si nume mukhrim gere nguk we kunul dekat apalagi i ton sepi atau gere ara jema len i one atau berbuat maksiat i tempat dele jema ataupun gere ara jema, oya wan syariat Islam pe sangat i larang karena oya nge termasuk sumang kenunulen. Tujuan Sumang kenunulen ni salah satu e menjege tata krama antara anak urum amae dan menjauhkan ari perbuatan keji dan mungkar ike ken si nume mukhrim.*<sup>13</sup>

Maksudnya yaitu *Sumang kenunulen* ini umpamanya kita tidak boleh duduk ke tempat duduk yang diduduki ayah kita karena itu termasuk *Sumang kenunulen* contoh selanjutnya antara lutut anak tidak boleh dekat atau bersentuhan dengan lutut ayahnya, ini termasuk bentuk menghargai ayahnya. Contoh lainnya antara laki-laki dan perempuan tidak boleh duduk berdekat-dekatan apalagi di tempat sepi atau tidak ada orang lain di tempat tersebut. Selanjutnya berbuat maksiat di tempat banyak orang ataupun tidak ada orang. Hal ini dalam syariat Islam pun sangat dilarang karena sudah termasuk *Sumang kenunulen*, tujuan *Sumang kenunulen* salah satunya adalah untuk menjaga tata krama kepada orang tua dan menjauhkan kita dari perbuatan keji dan mungkar untuk yang bukan mukhrim.

Maksud dari wawancara di atas yaitu apabila tempat duduk seorang ayah tidak boleh di duduki oleh siapapun, termasuk anaknya sendiri dan jika anak duduk dengan bapaknya tidak boleh bertemu lutut, hal ini bertujuan agar anak tersebut mengetahui tata

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022

krama kepada seorang ayah dan ada batasan antara anak dan ayah. Contoh lainnya seperti anak remaja yang bukan mukhrim tidak boleh duduk berduan dan di tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan agar tidak menimbulkan perbuatan yang tidak diinginkan. Karena perbuatan ini juga dilarang dalam syariat Islam dan sudah termasuk *Sumang kenunulen* dan pelanggaran syariat Islam.

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Adat Sumang* ini bertujuan untuk mengajarkan kita tentang tata krama baik dengan orang tua kita sendiri sehingga kita tau batasan-batasan dalam berinteraksi dengan orang tua, biasanya di Desa Bukit Iwih Tamidelem disebut *kati gere jis*, yang artinya agar tidak seenaknya, atau jangan tidak sopan, *Sumang kenunulen* ini dianggap masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem dapat menghindari kita dari perbuatan yang buruk terkhusus untuk remaja saat ini agar tidak duduk berdua-duan dengan yang bukan mukhrim atau pergi ketempat-tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan karena dapat menimbulkan perbuatan yang tercela seperti berzina atau perbuatan terlarang lainnya. Karena perbuatan ini bukan hanya dilarang dalam *Adat Sumang* tetapi dalam syariat Islam ini juga sangat dilarang.

#### *b. Sumang Perceraken*

Berkata-kata yang tidak pantas dan tidak sopan yang dikatakan seseorang kepada orang lainnya termasuk ke dalam *Sumang perceraken*, yang dimaksud kata-kata tidak pantas disini yaitu berkata-kata kotor yang dilarang dalam agama Islam. Adapun berkata tidak sopan yaitu dilihat dari segi waktu, tempat dan keadaan yang tepat saat kita berbicara, yang dimaksud dalam *Sumang perceraken* ini tidak hanya tentang kata-kata tetapi apabila kita berbicara disaat yang tidak tepat atau tujuan dan maksud yang ingin kita sampaikan baik tetapi keadaan dan waktu serta tempatnya tidak sesuai maka termasuk dalam *Sumang perceraken*. Dalam bahasa Gayo kata-kata yang tidak sopan disebut *cerak entah sesanah* (perkataan yang tidak-tidak). Dalam istilah agama Islam

disebut dengan *Qauluzzur* (perkataan keji). *Sumang perceraken* lainnya yaitu pembicaraan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim mengenai hal-hal yang tidak pantas dan tidak wajar dibicarakan.<sup>14</sup>

Penyataan di atas di pertegas oleh Bapak Witra, beliau mengatakan *kite sebagai masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem atau ken sahen pe penteng pedeh menerapen edet Sumang ni kerna ike bercerak kite turah ara tata krama enti kuneh kenak, kerna cara becerak seseorang menentukan kualitas dirie, sumang perceraken ni tidak hanya tentang bercerak entah sesanah tapi juga becerak gere tepat waktu, gere tepat keadaan, dan gere tepat tempat, ikepe cerak kite jeroh tapi ike waktu dan keadaan ne gere tepat dan menimbulkan sesuatu si gere jeroh oya nge termasuk Sumang. Contoh lene becerak sigere patut iceraken antara banan orom rawan sigere mukhrim oya nge termasuk kedalam sumang perceraken, hal ini i larang kati enti menimbulkan perbuatan yang keji dan yang dilarang agama dan syariat.*<sup>15</sup> Maksudnya yaitu kita sebagai masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem atau untuk siapapun kita sangat penting menerapkan *Adat Sumang* ini karena dalam berbicara kita harus ada tata krama tidak boleh sembarangan, karena cara berbicara seseorang menentukan kualitas dirinya, *Sumang perceraken* ini tidak hanya tentang berbicara sembarangan tetapi juga tentang berbicara tidak tepat waktu, tidak sesuai keadaan. Kalaupun pembicaraan kita baik tetapi waktu dan keadaannya tidak tepat dan menimbulkan hal-hal yang tidak baik maka itu sudah termasuk *Sumang perceraken*. Contoh lainnya yaitu pembicaraan yang tidak pantas dibicarakan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim yang akan menimbulkan perbuatan yang keji yang melanggar syariat Islam.

Maksud dari wawancara di atas adalah sebagai masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem sangat penting untuk menjaga tata krama saat berbicara, maksud dari berbicara di sini bukan hanya larangan berbicara kotor atau tidak sopan, tetapi harus melihat

---

<sup>14</sup>Syukri Dan Sabariah, Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan,, Hlm. 265

<sup>15</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

kondisi disaat kita mengeluarkan kata-kata saat kita berbicara, misalnya kita berbicara dengan tujuan dan kata-kata yang sopan tetapi waktu dan tempat tidak baik atau tidak tepat, itu sudah termasuk pelanggaran pada *Sumang perceraken*, contoh lainnya adalah jika ada remaja atau pasangan yang bukan muhkrim dilarang membicarakan hal yang tidak patut dibicarakan yang dapat menimbulkan perbuatan keji dan sudah termasuk kedalam pelanggaran *Adat Sumang*.

Kesimpulannya dimanapun dan kapanpun kita berbicara kita harus melihat kondisi maupun situasinya, kita harus berbicara dengan menggunakan tata krama dan sesuai dengan syariat aturan bicara yang baik untuk menjaga hubungan interaksi yang baik sesama masyarakat maupun kerabat dan tidak boleh berbicara sembarangan, seperti melihat dengan siapa kita berbicara, dimana, dan bagaimana keadaannya, karena cara berbicara seseorang menentukan kualitas dirinya, tetapi untuk saat ini banyak yang sudah tidak menerapkan *Adat Sumang* ini, sehingga kurangnya tutur kata diantar masyarakat baik yang muda maupun yang tua masih juga ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Khasim beliau berkata, sekarang ini tata krama dari yang tua dan yang muda sudah sangat jarang, bahkan ada anak remaja yang hanya memanggil nama dengan yang lebih tua, bagi kami orang tua zaman itu sangat tabu, ada juga remaja sekarang yang berbicara tidak sopan yang bernada tinggi kepada orang tuanya, jika dilihat perbuatan ini bukan saja dilarang dalam *Adat Sumang* tetapi juga termasuk ajaran dalam agama Islam bahwa kita tidak boleh meninggikan suara kepada orang tua, tapi zaman sekarang sudah sering kita temui perbuatan seperti itu, inilah pentingnya kita sebagai masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini untuk menerapkan peraturan adat-istiadat pada kehidupan bermasyarakat maupun di dalam lingkungan keluarga.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Khasim Sebagai Masyarakat Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa pudarnya *Adat Sumang* di era milenial ini berdampak pada etika dan akhlak pada remaja di Desa Bukit Iwih Tamidelem, pasalnya banyak remaja yang bersikap kurang sopan kepada yang lebih tua, dimana hal ini juga dilarang oleh agama Islam, banyak remaja yang berbicara dengan nada tinggi kepada orang yang lebih tua bahkan kepada orang tuanya sendiri, tujuan *Adat Sumang* terutama *Sumang perceraken* di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral dan kesopanan agar remaja maupun masyarakat yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem tersebut mempunyai akhlak dan etika sesuai syariat dan adat-istiadat yang sudah ditetapkan.

### c. *Sumang pelangkahen*

*Sumang pelangkahen* yaitu *Sumang* perjalanan yang melarang seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim berjalan berdua-duaan dan memisahkan diri dari keramaian secara bersembunyi-sembunyi ke tempat yang sepi dengan niat atau maksud yang tidak baik dan melanggar syariat.<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut dipertegas dengan wawancara bersama Bapak Pairu, beliau mengatakan *Sumang pelangkahen* ini termasuk *Sumang* yang melarang perbuatan-perbuatan seperti kemaksiatan, contohnya perempuan dan laki-laki yang pergi kesuatu tempat atau menjauhkan diri dari keramaian yang bertujuan untuk berdua-duaan dengan yang bukan mukhrimnya. Hal ini dilarang karena dapat menyebabkan keduanya cenderung berbuat kemaksiatan dan lebih parahnya yaitu zina, maka dari itu *Sumang pelangkahen* ini sangat dilarang dalam adat-istiadat di Gayo maupun dalam syariat Islam.<sup>18</sup>

Dengan begitu dapat kita ambil kesimpulan dari wawancara di atas adalah *Sumang pelangkahen* yaitu suatu peraturan yang melarang seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik,

---

<sup>17</sup>Syukri Dan Sabariah, Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan,, Hlm. 266

<sup>18</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 20 Feb 2022

terutama untuk perempuan dan laki-laki yang bukan muhkrim sangat dilarang untuk pergi berdua-berduaan ketempat yang mencurigakan ataupun mengasingkan diri dari keramaian agar bisa melakukan perbuatan yang dilarang, perbuatan seperti ini bukan hanya dilarang oleh adat-istiadat namun dalam agama Islam pun ini sangat dilarang karena dapat menimbulkan perbuatan zina.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Bapak Witra, beliau mengatakan *Sumang pelangkahen* ini erat kaitannya dengan aturan agama Islam dan ini sangat dilarang, apalagi di zaman sekarang ini banyak yang salah pergaulan dan mengikuti pergaulan yang tidak baik, sehingga melanggar adat-istiadat yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem, berbeda sekali dengan zaman dulu, yang bahkan adik laki-laki dan kakaknya atau pun adik perempuan dan abang tidak boleh jalan bergandengan di jalan karena dapat menimbulkan dugaan bahwa mereka adalah pasangan suami istri, jika sudah timbul dugaan seperti itu maka disebut *Sumang pelangkahe*.<sup>19</sup>

Maksud dari wawancara di atas yaitu *Sumang pelangkahen* ini adalah *Sumang* yang melarang tentang pelangkahan yang bertujuan tidak baik seperti contoh yang sering kita dapatkan di zaman sekarang ini yaitu pergaulan bebas antara perempuan dan laki laki, seperti pergi berduan-duan atau menjauhkan diri dari keramaian dan bertujuan untuk melakukan perbuatan yang buruk, hal ini selain dilarang oleh adat-istiadat juga sangat dilarang dalam agama Islam karena dapat menimbulkan perbuatan zina. Maka dari itu terciptalah *Sumang pelangkahen* agar masyarakat tahu yang buruk yang tidak boleh dilakukan dan yang baik.

#### d. *Sumang Penengonen*

*Sumang penengonen* (sumbang pengelihatan) merupakan *Sumang* yang berkaitan dengan pandangan atau cara melihat, maksudnya yaitu *Sumang Penengonen* ini melarang untuk melihat sesuatu yang tidak baik, atau dengan sengaja melihat sesuatu yang

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022

tidak seharusnya dilihat, contoh lainnya melihat sesuatu dengan menggunakan nafsu.

Dari hasil wawancara bersama Bapak Pairu *Sumang penengonen* ini adalah larangan pada pengelihatan maksudnya di sini yaitu suatu larangan yang bertujuan kepada mata dan hati, apabila ada hal yang buruk namun dengan sengaja kita melihatnya dan apabila melihat sesuatu dengan berlandaskan nafsu, ini jelas tidak baik, dalam adat Gayo ini sangat dilarang dan sudah termasuk ke dalam *Sumang penengonen*. Contohnya apabila ada laki-laki yang dengan sengaja melihat aurat perempuan, contoh selanjutnya apabila seseorang dengan sengaja melihat hal yang buruk tetapi dengan sengaja melihatnya secara berulang-ulang sedangkan dia tahu itu tidak baik.<sup>20</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Sumang penengonen* ini yaitu *Sumang* penglihatan yang melarang kita untuk melihat sesuatu yang tidak baik, dan apabila kita sengaja melakukannya padahal kita sudah tahu itu tidak baik maka itu sudah termasuk *Sumang penengonen* apalagi jika dengan sengaja melihat yang berlandaskan nafsu itu sangat melanggar *Adat Sumang* yang ada di Gayo khususnya di Desa Bukit Iwih Tamidelem, bukan hanya di dalam *Adat Sumang* yang dilarang perbuatan seperti ini tetapi dalam agama pun di anjurkan untuk kita menjaga pandangan kita. Contoh lain dari *Sumang penengonen* ini adalah cara kita memandang sesuatu yaitu dilarang melihat dengan ujung mata.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu Vita yang mengatakan, *Sumang penengonen* ini tidak hanya melarang kita untuk melihat yang seharusnya tidak boleh kita lihat tetapi juga melarang seseorang melihat dengan ujung mata kalau dalam bahasa Gayo disebut *murengeng*, jelas ini dilarang karena dianggap tidak sopan dan akan menimbulkan salah paham antara satu orang dengan orang lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022

<sup>21</sup>Hasil Wawancara Bersama Ibu Vita Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 21 Feb 2022.

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa *Adat Sumang* ini bukan hanya melarang sesuatu yang dianggap tidak baik tetapi juga membantu masyarakat untuk mempunyai akhlak yang baik dan menyinggung perilaku-prilaku yang buruk contohnya seperti menjaga pandangan dari sesuatu yang buruk, contoh lainnya dapat menjaga pandangan kita dari cara melihat orang, yaitu tidak boleh dengan ujung mata atau melotot, agar yang berbicara dengan kita tidak tersinggung dan tidak berpikirk buruk kepada kita yang dapat menimbulkan kesalah pahaman.

### **3. Bentuk Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial**

#### **a. Sosialisasi Adat Sumang kepada Masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem**

Sosialisasi kepada masyarakat akan sangat bermanfaat dengan mengingatkan kembali kepada masyarakat untuk senantiasa menerapkan *Adat Sumang* dalam setiap sikap dan tindakan. Usaha lainnya adalah mensosialisasikan *Adat Sumang* kepada sekolah-sekolah yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem baik melalui pembinaan guru sehingga *Adat Sumang* bisa di implementasikan pada siswa melalui modul atau memasukkan pada mata pelajaran muatan lokal.

Pernyataan ini didukung dengan wawancara bersama Bapak Witra, untuk saat ini bentuk menghidupkan kembali *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini di mulai dari mensosialisasikan *Adat Sumang* kepada masyarakat terutama remaja milenial melalui sekolah maupun tempat pengajian, selain itu untuk penerapan *Adat Sumang* akan lebih dipertegas begitupun sanksinya dan akan dipasang baliho-baliho tentang larangan-larangan melanggar *Adat Sumang* di beberapa titik yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem, hal ini bertujuan supaya masyarakat maupun orang luar tahu bahwa tidak bisa sembarangan bersikap di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini, jadi penyampaian *Adat Sumang* ini bukan hanya lewat lisan tapi juga lewat tulisan yang akan kita lengkapi dengan sanksi yang akan didapat oleh masyarakat yang melanggar *Adat Sumang*, selain lewat baliho kami juga berharap guru-guru sekolah yang ada di

Desa Bukit Iwih Tamidelem bekerja sama dengan aparat kampung untuk menyampaikan dan mengajarkan kepada murid-muridnya sejak dini, dan kalau bisa ada mata pelajaran yang khusus membahas tentang adat-istiadat di Gayo terutama *Adat Sumang* yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem.<sup>22</sup>

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dari revitalisasi *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem yang hampir punah tidak hanya sekedar di sampaikan dari mulut-kemulut tetapi akan di dukung dengan menggunakan baliho agar semua masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem dapat melihat dan mengerti apa itu *Adat Sumang* dan apa saja sanksinya, hal ini juga berlaku pada orang luar yang datang ke Desa Bukit Iwih Tamidelem untuk tidak berbuat sesuka hati *kuneh kenak* di desa tersebut.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Kesadaran yang Terkandung dalam *Adat Sumang*

*Adat Sumang* memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan moral masyarakat terutama untuk generasi muda di Desa Bukit Iwih Tamidelem. *Adat Sumang* disadari sebagai bentuk aturan atau norma yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat secara umum. *Adat Sumang* bukan hanya berlaku untuk kepentingan umum akan tetapi juga berlaku pada kepentingan pribadi. Setiap individu harus menanamkan dan mengamalkan *Adat Sumang* sebagai *pemeger* (pemagar) dan pembendung diri dari hal yang dianggap *gere pantas* (tidak pantas).

Selain menjaga diri sendiri, *Adat Sumang* juga mampu menjaga nama baik keluarga, dan menjaga nama baik masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Apabila *Adat Sumang* benar-benar diamalkan maka akan terbentuk sikap dan perilaku yang penuh dengan kaidah-kaidah pada kebaikan. Konsep *Adat Sumang*

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

memang mempunyai makna untuk menjaga, namun lebih dari itu jika diimplementasikan akan membentuk perilaku dan sikap yang baik. Oleh karena itu sangat penting mengimplementasikan *Adat Sumang* dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga dan untuk diri sendiri terutama untuk generasi milenial saat ini.

#### 1) Tanggung Jawab

Dalam *Adat Sumang* terdapat nilai tanggung jawab yang wajib di tanamkan kepada generasi muda saat ini, sehingga mereka dapat menjalankan norma serta aturan yang telah ditetapkan. Selain itu setiap individu dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menjaga dirinya sendiri, keluarga, masyarakatnya, dan negara untuk tidak melakukan hal yang dianggap tidak pantas atau yang disebut *Sumang*. Setiap masyarakatnya di Desa Bukit Iwih Tamidelem, terutama generasi muda wajib mengingatkan sesamanya untuk tidak melakukan penyimpangan seperti pergaulan bebas dan tetap menjaga nama baik dirinya, keluarga, masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem, dan negaranya.

Sebagaimana wawancara bersama Saudara Yasri yang mengatakan, menanamkan nilai tanggung jawab sedari masih muda itu sangat penting karena bisa melatih diri untuk selalu bijak dalam mengambil keputusan contoh apabila kita melakukan suatu perbuatan kita harus bisa menimbang apakah perbuatan itu baik atau buruk atau apakah perbuatan yang kita lakukan itu bisa merugikan orang di sekitar kita. Sebagai remaja terkadang kita masih labil dalam mengambil keputusan, itulah gunanya penerapan tanggung jawab sejak dini sehingga remaja dan masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem tidak melakukan perbuatan yang seenaknya saja atau dalam bahasa Gayo disebut *kuneh kenak*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara Bersama Saudara Yasri Sebagai Ketua Pemuda Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

## 2) Cinta Damai

Pengaplikasian cinta damai dalam *Adat Sumang* merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan bermasyarakat. Maksud dari cinta damai tersebut terlihat dari keseharian masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem yang diwajibkan menjaga harmoni, keselarasan, dan tenggang rasa. Dalam artian bahwa masyarakat terutama generasi muda diharuskan menjaga interaksi sosial dan perilaku sosial seperti menjaga kesopanan, baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku agar tidak terjadi perselisihan. Larangan yang diberlakukan berguna dalam menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat dan tidak menimbulkan konflik.

Pernyataan tersebut didukung dengan wawancara bersama Bapak Ipan, kehidupan bermasyarakat memang akan aman dan damai jika masyarakatnya saling peduli satu sama lain, seperti tidak menimbulkan masalah yang merugikan orang lain, menjaga sikap dan berperilaku sopan santun, dan saling tolong-menolong, jika semua masyarakat terutama generasi muda di Desa Bukit Iwih Tamidelem tidak melanggar dan tidak melakukan pergaulan bebas serta menerapkan *Adat Sumang* maka akan terciptalah lingkungan yang aman, damai dan harmonis. Itulah yang diharapkan semua masyarakat.<sup>24</sup>

## 3) Peduli Sosial

Salah satu pengaplikasian *Adat Sumang* lainnya yaitu kepedulian sosial. *Sumang* mengajarkan masyarakat Bukit Iwih Tamidelem agar peduli terhadap sesama masyarakatnya, dengan cara menjaga satu sama lain dan lingkungan dari perbuatan yang dapat merusak nama baik keluarga, masyarakat dan desa tersebut. Dengan cara memberikan tindakan kepada seseorang yang dianggap melanggar aturan yang sudah berlaku di Desa Bukit Iwih Tamidelem, sehingga yang melakukannya sadar dan tidak melakukan perbuatannya kembali. Dengan begitu tindakan masyarakat tersebut akan mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di lingkungan tersebut.

---

<sup>24</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Ipan Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

#### 4) Jujur

Pengaplikasian nilai kejujuran merupakan hal yang paling penting sebagai pembentukan moral untuk generasi muda saat ini. Karena masyarakat Gayo pada dasarnya diwajibkan untuk selalu memegang amanah (jujur). Sebagaimana *Sumang* memberikan gambaran bagaimana masyarakat harus bersikap jujur. Setiap individu diharuskan untuk bisa jujur serta tidak melakukan pelanggaran terhadap norma adat yang sudah berlaku. Oleh karena itu, kesadaran dari setiap masyarakat sangat diharapkan sehingga terbentuknya moral yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dari perkataan, tindakan, dan perbuatan.

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Warimin beliau mengatakan, saat ini kejujuran merupakan hal yang paling penting untuk diterapkan bagi generasi muda. Karena pada dasarnya kejujuran atau amanah sangat dianjurkan dalam agama kita yaitu agama Islam. Dengan menerapkan sifat jujur dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda agar dapat mengendalikan diri dari pergaulan bebas, perbuatan yang dianggap tercela, asusila, dan maksiat yang jelas dianggap bertentangan dengan akidah dan agama.<sup>25</sup>

#### 5) Demokratis

*Sumang* sebagai budaya yang mengatur masyarakat memiliki nilai-nilai demokratis. Hal ini terlihat dari bagaimana cara setiap individu dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sehingga selalu ada rasa saling menghargai antar sesama masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Selain itu, *Sumang* sebagai aturan dalam masyarakat Bukit Iwih Tamidelem yang memberikan tindakan kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran tanpa melihat status sosialnya. Hal inilah yang menjadikan *Adat Sumang* memiliki nilai demokratis karena menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>25</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Warimin Sebagai Imam Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Sulaiman yang mengatakan, generasi muda saat ini sangat membutuhkan *Adat Sumang* agar dapat menerapkan nilai-nilai demokratis yang menciptakan generasi muda yang dapat bersikap, berfikir secara kreatif dan cerdas, dan menciptakan generasi yang berkualitas sehingga dapat memilah baik dan buruknya pergaulan dan cara berinteraksi yang tepat dalam lingkungan masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem.<sup>26</sup>

*Adat Sumang* memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan moral masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. *Adat Sumang* disadari sebagai bentuk aturan atau norma yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat secara umum. *Adat Sumang* bukan hanya berlaku untuk kepentingan umum akan tetapi juga berlaku pada kepentingan pribadi. Setiap individu harus menanamkan dan mengamalkan *Adat Sumang* sebagai *pemeger* (pemagar) dan pembendung diri dari hal yang dianggap *gere pantas* (tidak pantas).

Selain menjaga diri sendiri, *Adat Sumang* juga mampu menjaga nama baik keluarga, dan menjaga nama baik masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Apabila *Adat Sumang* benar-benar diamalkan maka akan terbentuk sikap dan perilaku yang penuh dengan kaidah-kaidah pada kebaikan. Konsep *Adat Sumang* memang mempunyai makna untuk menjaga, namun lebih dari itu jika dimplementasikan akan membentuk perilaku dan sikap yang baik. Oleh karena itu sangat penting mengaplikasikan *Adat Sumang* dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga dan untuk diri sendiri.

### c. Pengaplikasian Nilai Moral dalam Adat Sumang

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Adat Sumang* yang menjadi landasan kehidupan bagi masyarakat Bukit Iwih Tamidelem merupakan suatu hal yang penting, *Adat Sumang* ini menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Adat Sumang* ini sangat

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Sulaiman Sebagai Masyarakat Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

erat kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam syariat Islam. Menurut masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem *Adat Sumang* sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, agama, aturan dan hukum yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki akhlak bagi masyarakat terutama untuk remaja milenial saat ini.

#### 1) Nilai Harga Diri (*Mukemel*)

Dalam budaya Gayo orang yang dapat menjaga harga dirinya disebut *mukemel* atau orang yang mempunyai rasa malu sedangkan orang yang tidak mempunyai rasa malu disebut *gere mukemel* dan dipandang tidak mempunyai harga diri oleh masyarakat. Nilai *mukemel* merupakan suatu nilai yang menjadi acuan tingkah laku dan karakter bagi masyarakat Bukit Iwih Tamidelem. Sebagai remaja di era milenial ini yang memiliki akal dan pikiran harus bisa memilih mana yang baik dan buruk, karena apabila kita sebagai manusia tidak dapat menempatkan akal dan pikiran apalagi jika sampai melakukan perbuatan yang tercela, maka harga diri kita akan jatuh. Kita sebagai remaja di era milenial ini wajib menerapkan nilai moral ini agar terjaga dari pengaruh zaman yang terus berkembang.

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Witra yang mengatakan, orang yang dapat menjaga harga diri disebut *mukemel* atau orang yang mempunyai rasa malu. Maksudnya adalah sebagai masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem wajib menerapkan prinsip adat yang dikenal dengan sebutan *kemalun ni edet* (pantangan adat) yang bertujuan agar dapat menjaga perilaku dan akhlak masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan adat-istiadat dan syariat Islam yang dapat menjerumuskan kita pada perbuatan tercela. Orang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai budaya dianggap orang yang tidak memiliki harga diri, tidak mempunyai rasa malu, dalam budaya Gayo disebut *jema gere mukemel* orang yang tidak memiliki rasa malu atau harga diri.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022

Dari wawancara di atas menegaskan bahwa masyarakat terutama remaja di Desa Bukit Iwih Tamidelem diharuskan untuk menerapkan prinsip *Adat Sumang* yaitu *kemalun ni edet* (pantangan adat) atau yang disebut *mukemel* (harga diri), prinsip yang ada pada *Adat Sumang* ini bertujuan untuk menghindari masyarakat Bukit Iwih Tamidelem dari perbuatan tercela dengan menjaga sikap dan prilakunya. Jika manusia berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam aturan adat-istiadat serta agama, maka derajat dan harga diri manusia itu akan hilang. Karena akal dan pikiranlah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Manusia sebagai makhluk yang bermoral dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya termasuk kehidupan bermasyarakat harus berdasarkan nilai-nilai dan norma, baik norma adat, moral, etika dan norma susila maupun norma agama. *Mukemel* ini merupakan nilai yang tertinggi dalam sistem budaya Gayo, prinsip adat tersebut terbagi menjadi 4 bagian.

Sebagaimana yang jelaskan oleh Bapak Pairu beliau mengatakan, Nilai atau prinsip adat yang menyangkut harga diri *mukemel* ini harus dijaga, diamalkan, ditegakkan, dan dipertahankan oleh suatu kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah *sara umah*, *klien* atau *belah*, dan kelompok yang lebih besar lainnya. Adapun Prinsip *Adat Sumang* ini memiliki empat pantangan adat. Pertama, *malu tertawan* (perempuan yang ditawan orang) harga diri yang terusik karena kaum perempuan dari suatu kelompok diganggu atau difitnah oleh kelompok lain, atau anak perempuan yang dilarikan dan ditawan oleh kelompok dari klien lain. Kedua, *bela mutan* (pembelaan digagalkan orang) sehingga seseorang tidak dapat lagi membela atau memulihkan haknya. Ketiga, *negeri terpancang* (negeri diganggu orang) wajib dipertahankan, yakni harga diri yang menyangkut hak-hak atas wilayah wajib dijaga. Keempat, *nahma teraku* (penghinaan merusak nama baik) harus diperbaiki dan dibela, sehingga nama

baik kedaulatan, bangsa, masyarakat, keluarga dan perorangan tetap terjaga, harga diri yang menyangkut kedudukan tetap terjaga dengan baik.<sup>28</sup>

## 2) Nilai Tertib

Nilai tertib yaitu teratur, sesuai aturan atau rapi, nilai tertib ini sering sekali diajarkan baik melalui pendidikan yang disampaikan di sekolah bersama guru, di rumah bersama orang tua dan dikalangan masyarakat. Nilai tertib ini merupakan suatu nilai yang harus terus diterapkan dan dipertahankan, agar pembinaan karakter terutama kepada remaja milenial saat ini terus tertanam dan menjadi kebiasaan baik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saudara Yasri yang mengatakan, saat ini remaja di Desa Bukit Iwih Tamidelem masih kurang dalam penerapan tertib, itu semua disebabkan oleh kurangnya penerapan peraturan baik yang dimulai untuk diri sendiri maupun untuk lingkungannya, contoh yang sering terjadi di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini yaitu sering kita lihat remaja yang kurang tertib dalam berperilaku contohnya cara berbicara, cara berjalan, dan juga dalam makan dan minum, itulah kenapa nilai ini sangat penting bagi remaja, karena hal sekecil apapun ada nilai tertibnya yang dapat membantu membentuk karakter yang baik bagi remaja milenial saat ini.<sup>29</sup>

## 3) Nilai Setia (*Setie*)

Nilai setia merupakan nilai yang paling penting terutama dalam bersosialisasi, kata setia ini berkaitan dengan rasa kasih sayang. Orang yang mempunyai nilai setia dalam dirinya akan mempunyai sifat yang suka berkorban baik dalam fikiran, tenaga, harta, jiwa serta mempunyai perasaan sosial yang tinggi dan mempunyai kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022.

<sup>29</sup>Hasil Wawancara Bersama Saudara Yasri Sebagai Ketua Pemuda Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022.

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Sapri, nilai setia ini sangat penting diterapkan dan diajarkan kepada masyarakat Bukit Iwih Tamidelem terutama kepada remaja sekarang ini, karena dapat meningkatkan kepedulian baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial masyarakat. Dalam pepatah Gayo *setie murip gemasih papa* yang artinya bahwa kesetiaan akan tetap hidup karena kasih sayang walaupun hidup susah. Orang yang mempunyai nilai setia ini akan terhindar dari sifat berkhianat, merendahkan orang lain, menzalimi orang serta ingkar. Begitu pula yang diharapkan kepada remaja milenial saat ini agar terus menerapkan nilai setia seperti setia mengikuti ajaran serta aturan yang ada pada *Adat Sumang* yang dapat memperbaiki akhlak dan etika kita sehingga mempunyai prilaku yang lebih baik yang berlandaskan agama Islam.<sup>30</sup>

#### 4) Nilai Kasih Sayang (*Gemasih/Semayang*)

Nilai kasih sayang atau yang disebut *gemasih* merupakan nilai yang harus dipertahankan dan diterapkan di era milenial ini pasalnya nilai kasih sayang ini dapat membina karakter remaja milenial agar lebih cerdas, mulia, sejahtera dan bermartabat. Nilai kasih sayang ini merupakan pembuktian kasih sayang yang tulus yang diberikan seseorang kepada orang lainnya dengan waktu yang tepat dan sesuai ajaran agama Islam. Sebaliknya apabila kasih sayang yang diberikan tidak tepat waktunya maka akan menimbulkan bencana.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Firah beliau mengatakan, "*nilai kasih sayang ni penting pedeh wan kehidupan bermasyarakat ni tapi ike salah penempatan dalam penerapenne maka akan mendatangkan bencana contohe ike kite membantu jema tetapi ara wan ate kite sifet sepo, angkuh dan congkak, maka kite nge termasuk jema si melanggar Adat Sumang sebab sifet sepo ni sangat i larang wan agama pe*".<sup>31</sup> Maksudnya yaitu nilai kasih sayang ini penting sekali dalam kehidupan

---

<sup>30</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Sapri Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

<sup>31</sup>Hasil Wawancara Bersama Bu Firah Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

bermasyarakat tetapi apabila salah penempatan dalam penerapannya maka akan mendatangkan bencana. Contohnya kalau kita membantu seseorang tetapi dalam hati kita ada sifat sombong, angkuh, dan congkak, kita sudah termasuk orang yang melanggar *Adat Sumang* karena sifat sombong sangat dilarang dalam agama.

Maksud dari wawancara tersebut yaitu apabila kita membantu orang lain tetapi dilakukan dengan angkuh, sombong dan congkak, maka kita termasuk orang yang melanggar *Adat Sumang* karena perbuatan itu sangat dilarang dalam agama Islam maupun dalam adat-istiadat.

#### 5) Nilai Kerja Keras (*Mutentu*)

Nilai kerja keras atau *mutentu* merupakan nilai yang penting dalam penerapan dan pembentukan karakter, misalnya kepribadian yang rajin dan suka bekerja keras.

Dalam wawancara bersama Saudara Rahmi, menyatakan bahwa *mutentu* dalam adat Gayo termasuk perbuatan yang sangat diapresiasi karena orang yang *mutentu* termasuk orang yang rajin dan suka bekerja keras dan mencapai tujuannya dengan baik, kebanyakan orang yang *mutentu* ini yaitu orang yang mengerjakan sesuatu dengan rapi dan teliti sehingga orang yang mempunyai sifat *mutentu* banyak disukai orang-orang dan disekitarnya.<sup>32</sup>

#### 6) Nilai Amanah

Seseorang baru dikatakan amanah apabila sudah terbukti kebenaran dari perkataannya yang sejalan dengan perbuatannya dan apabila tidak sesuai perkataan dan tingkah lakunya maka orang tersebut dikatakan tidak amanah. Di zaman sekarang ini sangat penting menerapkan nilai amanah dalam kehidupan sosial masyarakat tentunya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Bukit Iwih Tamidelem nilai amanah ini sangat penting diterapkan tanpa terkecuali baik untuk yang muda maupun yang tua, karena nilai amanah ini dapat membentuk karakter yang cerdas dan mulia.

---

<sup>32</sup>Hasil Wawancara Bersama Saudara Rahmi Sebagai Remaja Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Iwan beliau mengatakan, Salah satu dari dasar budaya Gayo adalah melaksanakan amanah sebagaimana dalam pribahasa Gayo dinyatakan bahwa *Kukur amat tergukke, akang amat terbeke sejema amat terlinge*. Maksudnya burung itu diketahui benar adalah burung balam, setelah didengar akan suaranya, rusa dapat dilihat sebagai bukti ialah bekas kakinya. Sedangkan orang baru dapat dipandang amanah apabila selalu terbukti kebenaran segala perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya. Sejalan perkataan dengan perbuatan. Bila umpamanya tidak sesuai perkataan dengan perbuatan, maka jelas orang ini tidak amanah.<sup>33</sup>

#### 7) Nilai Musyawarah (Genap Mupakat)

Nilai-nilai adat masyarakat Gayo yang disebut *Genap Mupakat* (musyawarah) termasuk nilai yang amat penting dalam masyarakat Gayo. Karena apa yang telah dimusyawarahkan dan telah diputuskan dalam musyawarah, harus dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsisten. Musyawarah yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan keputusan, solusi dan saling bertukar pikiran untuk mendapatkan suatu keputusan yang bijak dan telah disetujui semua pihak dan sudah terjamin kebenaran di dalamnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh wawancara bersama bapak Khasim yang mengatakan, musyawarah yang sering dilakukan di Desa Bukit Iwih Tamidelem oleh aparat kampung yang disetujui oleh masyarakat itu sendiri yaitu mengenai keputusan-keputusan dalam hukum adat-istiadat. Tentang bagaimana mengambil keputusan serta solusi agar *Adat Sumang* yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini terus dapat dilestarikan dan diterapkan terutama untuk remaja di zaman sekarang ini yang banyak terpengaruh dengan budaya luar dan tetap menanamkan peraturan adat agar tidak salah pergaulan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Hasil Wawancara Bersama Saudara Iwan Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

<sup>34</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Khasim Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022.

8) Nilai Tolong menolong (*Alang Tulung Berat Bebanu*)

*Alang tulung berat bebanu* atau yang disebut tolong menolong dalam suku Gayo yaitu suatu perbuatan moral yang saling membantu atau bekerja sama dalam mengerjakan suatu hal agar bebannya terasa lebih ringan, nilai ini tergolong sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat karena dapat meningkatkan keharmonisan baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Perbuatan ini sangat penting diterapkan oleh masyarakat terutama remaja yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem, hal ini dapat meningkatkan kepedulian dalam karakter seseorang yang menerapkannya.

Sebagaimana wawancara bersama saudara Ipan, perbuatan *Alang tulung berat bebanu* atau tolong menolong yang diterapkan dalam adat budaya Gayo ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini, pasalnya kita tahu bahwa dalam kehidupan ini kita tidak bisa hidup sendiri dan tidak selalu bisa melakukan semuanya sendiri, sehingga setiap masyarakat yang mempunyai pekerjaan yang berat maka pekerjaan itu harus dikerjakan bersama-sama atau gotong royong dengan penuh rasa tanggung jawab serta konsisten agar beban yang dipikulnya menjadi ringan dan menyadarkan kita bahwa kita tidak boleh mempunyai sifat angkuh dengan berpikir tidak membutuhkan orang lain. Perbuatan tolong menolong dalam masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini adalah dalam hal yang positif, bukan negatif, yakni kebaikan dan takwa bukan dalam dosa dan permusuhan.<sup>35</sup>

A R - R A N I R Y

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara Bersama Saudara Ipan Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

## **B. Upaya Masyarakat dalam Menjaga Kearifan Lokal Adat Sumang di era Milenial**

### **1. Upaya Aparat Desa Bukit Iwih Tamidelem dalam Melestarikan Adat Sumang**

*Reje* atau kepala kampung di Desa Bukit Iwih Tamidelem merupakan pemerintah sebagai penentu yang menetapkan dan memutuskan Qanun desa yang harus dipatuhi bersama di masyarakat dalam menerapkan *Adat Sumang*. Peraturan ini memuat tentang pemberlakuan *Adat Sumang*, dan penerapan sanksi bagi pelanggar *Adat Sumang* melalui *sarak opat* di tingkat desa.

*Adat Sumang* sangat erat kaitannya dengan hukum yang ada pada syariat Islam maka dari itu masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem memberikan sanksi kepada pelanggar *Adat Sumang* karena sama seperti melanggar syariat Islam. Pelanggaran pada *Adat Sumang* dapat menimbulkan efek atau dampak yang berbahaya bukan hanya untuk pelaku pelanggar *Adat Sumang* saja, akan tetapi juga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, keluarga, saudara, maupun masyarakat.

Salah satu dampak yang akan dialami bagi pelanggar *Adat Sumang* yaitu hilangnya harga diri dan merusak moral bagi masa depan mereka sendiri, sehingga kedepannya mereka akan semakin sulit untuk menerima keadaan mereka dan itu sangat berbahaya baik untuk kepribadian maupun mental mereka sendiri. Namun sanksi yang ada pada *Adat Sumang* merupakan efek jera agar pelakunya tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Saudara Yasri yang mengatakan, adanya sanksi yang di jatuhkan kepada pelanggar *Adat Sumang* merupakan hukuman untuk memberikan efek jera yang bertujuan untuk kebaikan atau perbaikan moral. Adapun hukuman yang diberikan kepada para pelanggar *Adat Sumang* ini dilihat dari jenis perbuatannya baik yang ringan maupun yang berat pelanggarannya, agar mereka mengetahui dan mengerti bahwa perbuatan yang mereka lakukan tidaklah baik dan diharapkan tidak

mengulanginya kembali, sebab itulah di ciptakan sanksi untuk pelanggaran *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini.<sup>36</sup>

Adapun hasil wawancara di atas yaitu menjelaskan tujuan dari sanksi *Adat Sumang* yang bermaksud untuk memberikan efek jera kepada para pelaku pelanggaran *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem yang bertujuan untuk menghindari adanya pelanggaran *Adat Sumang* itu kembali. *Adat Sumang* ini mempunyai beberapa sanksi dan sanksi yang diberikan ada beberapa tahapannya sampai pelaku tersebut sadar dan bertaubat.

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Pairu yang mengatakan, sanksi yang kita berikan kepada pelaku *Adat Sumang* bukan semata-mata dari emosional warga atau aparat kampung tetapi memang sudah ada tahapan-tahapan sanksi bagi pelaku *Adat Sumang* baik yang ringan sampai yang berat. Sanksi yang pertama, jika ada masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem yang melanggar *Adat Sumang* dan memungkinkan untuk mengulangi perbuatannya kembali, maka harus dilaporkan kepada *petue* kampung dan *reje* kampung untuk memperoleh syarat *dowa* (izin) tidak akan mengulangi perbuatan *Sumang* kembali. Akan tetapi jika pelaku masih juga melakukan perbuatan *Sumang*, maka *petue* kampung dan *reje* kampung akan menasehati secara lisan pelakunya agar tidak mengulangi perbuatannya dan menyuruhnya untuk bertaubat. Selanjutnya apabila pelaku tersebut tidak juga mendengarkan nasehat dari *petue* kampung dan *reje* kampung maka akan dilakukan teguran tertulis dengan memberikan batas-batas waktu untuk menghentikan perbuatan *Sumang* yang telah dilakukan.

Selanjutnya jika pelaku *Sumang* masih juga melakukan pelanggaran maka pelaku dipanggil oleh aparat kampung untuk menghadiri *musapat adat* (kumpul adat) yang akan dihadapkan kepada rapat *sarak opat* untuk diproses secara adat. Dalam rapat ini pelaku akan diperintahkan untuk menandatangani surat perjanjian yang berisikan bahwa pelaku tidak akan melakukan perbuatannya

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara Bersama Saudara Yasri Sebagai Ketua Pemuda Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022

lagi dan bertaubat. Apabila perjanjian di atas kertas tersebut dilanggar oleh pelaku maka pelaku ini akan mendapatkan sanksi *edet gere igenapi* (adat yang tidak dapat dipenuhi) atau *benci resam* (dikucilkan) dari masyarakat. Selanjutnya jika dengan dikucilkan dimasyarakat tidak juga membawa perubahan pada perbuatan pelaku maka akan dijatuhkan hukuman *parak*, atau tidak diakui lagi sebagai warga kampung.<sup>37</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku *Adat Sumang* akan diberikan sanksi dari yang paling ringan sampai sanksi yang berat. sanksi yang paling ringan dalam *Adat Sumang* yaitu pelaku akan dinasehati oleh aparat kampung, tetapi apabila masih melanggar maka akan, diberikan teguran tertulis selanjutnya apabila pelaku masih mengulangi perbuatannya maka akan diperintahkan untuk membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi perbuatannya, jika masih mengulangi perbuatannya kembali maka sanksi berikutnya yaitu dikucilkan dari masyarakat apabila hukuman ini juga tidak memberikan efek jera kepada pelaku maka akan diberikan hukuman *parak* yaitu diusir dari Desa Bukit Iwih Tamidelem. Namun pelaku *Sumang* yang sudah dijatuhkan hukuman *parak* ini bisa saja diakui kembali dengan beberapa syarat.

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Witra beliau mengatakan, Pelaku bisa saja diakui kembali sebagai masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini apabila sudah melaksanakan syarat yang sudah ditentukan seperti menyediakan dan menyiapkan makanan secukupnya, biasanya kalau di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini orang yang di hukum *parak* menyediakan satu kerbau atau sapi untuk dimakan bersama-sama masyarakat, atau disebut sebagai *pembersih ni kampung*. Setelah itu pelaku *Sumang* memohon ampun dan bertaubat kepada Allah Swt, dan meminta maaf kepada masyarakat Bukit Iwih Tamidelem dalam upacara adat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022.

<sup>38</sup> Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022.

Dari wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem yang melakukan perbuatan melanggar *Adat Sumang* maka akan diberikan sanksi dari yang ringan yaitu ditegur dengan lisan sampai yang berat yaitu hukum *parak* atau diusir dari kampung, biasanya yang mendapatkan hukuman *parak* yaitu orang yang melakukan zina, maka mereka akan di *parak* atau di usir dari kampung, namun sebelum diusir mereka harus di nikahkan dulu dan bertaubat setelah itu baru mereka akan di *parak* atau dianggap bukan lagi masyarakat dikampung tersebut. Bagi masyarakat yang sudah di *parak* bisa saja diterima kembali apabila sudah melakukan persyaratan *pembersih ni kampung* yaitu menyediakan seekor sapi atau kerbau untuk dimakan bersama dengan masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem.

Dengan adanya sanksi *Adat Sumang*, seseorang baru dapat dikatakan melanggar dan mendapatkan sanksi apabila sudah terbukti dan terdapat empat syarat terbuक्तinya pelanggaran *Adat Sumang*.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Bapak Pairu, Masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem yang melakukan pelanggaran *Adat Sumang* harus sudah terbukti dan terdapat empat syarat pembuktiannya, baru akan diberikan sanksi. Syarat yang pertama yaitu *jirim jisim* merupakan perbuatan *Sumang* yang telah jelas pelakunya dan tidak menduga-duga, *jirim jisim* ini kalau dalam bahasa Arab *jirim* artinya dosa sedangkan *jisim* artinya tubuh, kalau dipadukan berarti dosa yang sudah jelas bentuknya. Syarat kedua *jirim johar*, yaitu perbuatan yang sudah diketahui oleh masyarakat, kata *johar* ini merupakan kata kiasan dari bahasa Arab yaitu permata yang diartikan diketahui oleh semua orang secara jelas. Ketiga, *jirim salah suatu* yaitu perbuatan *Sumang* yang tidak diperdulikan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena pelaku *Sumang* sudah tidak mempan teguran (nahi mungkar) baik dari *sarak opat* maupun masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Adapun syarat ke empat yaitu *Jirim salah mosa* yaitu apabila sipelaku sudah jelas melakukan perbuatan *sumang* seperti berdua-

duan bersama pasangan yang bukan mukhrim dan dengan sengaja memisahkan diri dari keramaian ke tempat yang sepi.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sanksi *Adat Sumang* yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem bukan hanya dilakukan berdasarkan emosional terhadap yang melakukan tetapi harus sudah terbukti perbuatannya, waktu, dan tempat pelaku melakukannya serta tidak boleh asal menduga. Karena *Adat Sumang* ini juga termasuk larangan dalam agama Islam maka yang melanggar *Adat Sumang* ini sama dengan melanggar aturan yang ada di agama Islam.

Hukum atau sanksi *Adat Sumang* merupakan upaya pembinaan bagi generasi milenial maupun untuk masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem, dengan begitu hubungan sesama masyarakatpun terjalin dengan baik tanpa adanya pelanggaran adat-istiadat, dan tidak merusak pergaulan remaja milenial dan masa depan mereka, untuk menghindari terjadi perbuatan *Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem maka masyarakat melaksanakan prinsip tanggung jawab.

Sebagaimana wawancara bersama Bapak Pairu beliau mengatakan, adapun prinsip tanggung jawab terdiri dari, *ukum ni anak i amae* yaitu seorang bapak wajib dan bertanggung jawab penuh dalam mengatur kehidupan anaknya termasuk akhlak dan etikanya, seperti wajib mendidik agama pada anaknya dan anak wajib mematuhi dan menghormati orang tuanya. Apabila anak tersebut melanggar maka orang tuanya ikut bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan anaknya.

*Ukum ni rayat I reje e* yaitu seorang *reje* kampung atau kepala kampung berkewajiban untuk membimbing, mengawasi dan memberikan sanksi kepada rakyatnya, agar tercipta lingkungan yang aman dan damai. *Ukum ni harta I empu ye* yaitu tanggung jawab mengenai harta berada pada pemiliknya, pemilik harta wajib bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada hartanya ada apa

---

<sup>39</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022.

sebab yang akan ditimbulkan pada harta tersebut. Hanya pemilik harta yang dapat memindahkan hartanya kepada orang lain.<sup>40</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bukit Iwih Tamidelem mempunyai prinsip tanggung jawab yang bertujuan untuk menghindari perbuatan *Sumang*, maka setiap perbuatan ada yang ikut bertanggung jawab dan wajib menjaganya contoh tanggung jawab seorang ayah kepada anak-anaknya baik itu mengenai perilaku dan akhlak anak tersebut, pertanggung jawaban *geuchik* kepada masyarakatnya, agar masyarakatnya hidup dengan damai tanpa menimbulkan masalah.

## 2. Upaya Sistem Pola Asuh Dalam Keluarga Untuk Melestarikan Adat Sumang

Pendidikan yang paling utama kita dapatkan adalah pendidikan dalam keluarga, baik mengenai kepribadian yaitu etika, akhlak, dan moral yang akan kita terapkan di kehidupan bermasyarakat maupun dalam bergaul di luar daerah. Bukan hanya itu saja, memperkenalkan budaya Gayo sejak dini juga suatu hal yang penting agar anak-anak tahu dan kenal dengan budayanya sendiri, seperti mempelajari bahasa Gayo dan nilai *Adat Sumang* lainnya. Penanaman *Adat Sumang* sejak dini merupakan tatanan masyarakat yang paling mendasar, hal ini penting karena setelah dewasa anak akan mengetahui dan menjadi terbiasa menerapkannya sehingga mudah bagi anak untuk mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Pernyataan di atas dipertegas dengan wawancara bersama Ibu Juli, sistem pola asuh yang paling penting bagi anak yaitu menerapkan dan mengajarkan etika dan akhlak serta moral. Seperti membiasakan berperilaku sopan santun yaitu membiasakan anak bertutur kata yang baik, cara duduk dengan sopan, dan memperkenalkan tempat duduk serta fungsinya, berpakaian dengan sopan, dan cara berjalan yang baik di depan orang tua. Untuk mendapatkan kepribadian yang baik, dengan begitu mereka dapat

---

<sup>40</sup>Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022

terbiasa menerapkan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitar terutama peraturan yang ada pada *Adat Sumang*. Untuk mengerti dan dapat mempelajari *Adat Sumang* dengan benar orang tua juga harus mengajarkan bahasa Gayo sejak dini dikarenakan adat-istiadat di Desa Bukit Iwih Tamidelem mengandung bahasa Gayo di dalamnya dengan begitu mudah bagi anak-anak untuk mempelajari dan mengerti isi dari *Adat Sumang* tersebut.<sup>41</sup>

Maksud dari wawancara di atas yaitu menanamkan dan melestarikan *Adat Sumang* merupakan hal yang sangat penting dilakukan sejak dini karena pada dasarnya *Adat Sumang* merupakan nilai dasar baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pribadi seseorang. Dengan mempelajari bahasa Gayo merupakan langkah mudah mengerti apa saja nilai yang ada dalam *Adat Sumang* yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem.



---

<sup>41</sup>Hasil Wawancara Bersama Ibu Juli Sebagai Masyarakat Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis jabarkan di bab hasil penelitian, maka terjawablah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yaitu bentuk menghidupkan kembali *Adat Sumang* di Desa Bukit Iwih Tamidelem ini di mulai dari mensosialisasikan *Adat Sumang* kepada masyarakat terutama remaja milenial melalui sekolah maupun tempat pengajian dengan cara memasang baliho-baliho tentang larangan-larangan dalam *Adat Sumang* di beberapa titik yang ada di Desa Bukit Iwih Tamidelem serta menanamkan nilai-nilai kesadaran kepada masyarakat terutama remaja milenial untuk mempunyai rasa tanggung jawab, jujur, demokratis, peduli sosial, cinta damai, amanah, sehingga implementasi terhadap *Adat Sumang* dapat membentuk moral pada remaja milenial.

Upaya yang dilakukan oleh aparat desa untuk melestarikan *Adat Sumang* agar terus dipatuhi oleh masyarakat dengan membuat sanksi untuk yang melanggar peraturan terhadap *Adat Sumang* dan pola asuh dalam keluargapun terus dikembangkan guna untuk menanamkan *Adat Sumang* sejak dini yang dimulai dari pola asuh orang tua yang mengajarkan nilai *Adat Sumang*, seperti sopan santun baik dalam bersikap maupun dalam berbicara, serta akan dibantu oleh guru-guru di sekolah. Oleh karena itu masyarakat terus menerapkan nilai-nilai moral yang ada pada *Adat Sumang* karena mengandung pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, agama, aturan dan hukum yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki akhlak bagi masyarakat terutama untuk remaja milenial saat ini.

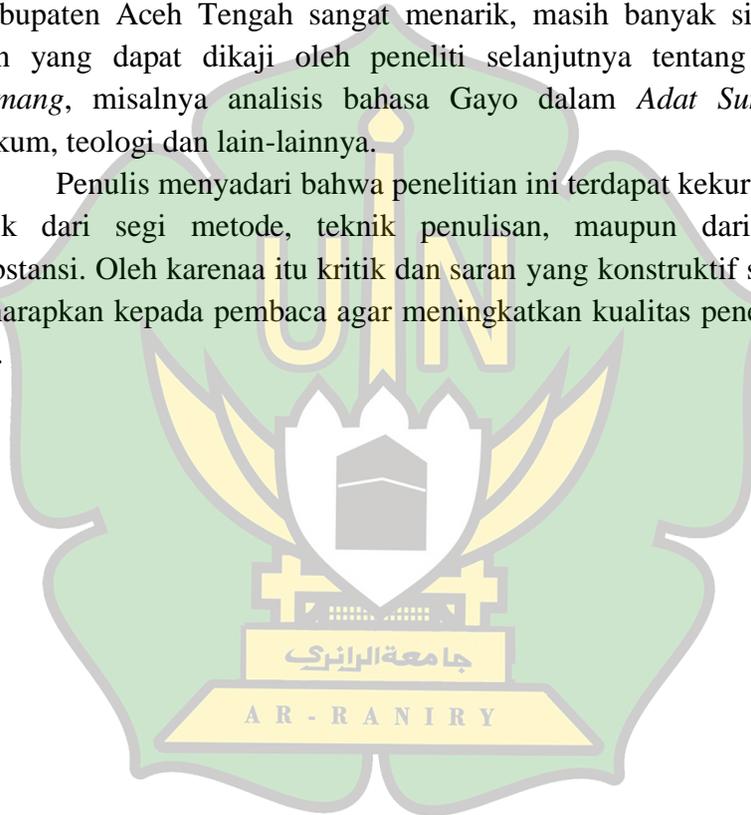
*Adat Sumang* memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan moral masyarakat terutama untuk generasi muda di Desa Bukit Iwih Tamidelem. *Adat Sumang* bukan hanya berlaku untuk kepentingan umum akan tetapi juga berlaku pada

kepentingan pribadi. Setiap individu harus menanamkan dan mengamalkan *Adat Sumang* sebagai *pemeger* (pemagar) dan pembendung diri dari hal yang dianggap *gere pantas* (tidak pantas).

## **B. Saran**

Penelitian tentang revitalisasi nilai moral *Adat Sumang* di era milenial di Desa Bukit Iwih Tamidelem Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah sangat menarik, masih banyak sisi-sisi lain yang dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya tentang *Adat Sumang*, misalnya analisis bahasa Gayo dalam *Adat Sumang*, hukum, teologi dan lain-lainnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat kekurangan baik dari segi metode, teknik penulisan, maupun dari segi substansi. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan kepada pembaca agar meningkatkan kualitas penelitian ini.



## DAFTAR PUSAKA

### A. Buku

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- Ar. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*, Banda Aceh : 1998.
- Bambang, *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa*, Varia Pendidikan: 2013.
- Junus Melalatoa, *Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo dalam Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta, 1997.
- Mahmud Ibrahim, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*, Banda Aceh: Al-Mumtaz Istitute, 2013.
- Pemerintah Aceh, Qanun Nomor 6 Tahun 2014, *Tentang Qanun Jinayah*, Lembaran Aceh Nomor 7.
- Pemerintah Aceh, Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002. *Tentang Pakaian Islami*, Pasal 13 dan 23, Nanggroe Aceh Darusalam: Media Center DPRA, 2002
- Pemerintah Aceh, Qanun Nomor 6 Tahun 2014 *Tentang Qanun Jinayah*, Pasal 33, Nanggroe Aceh Darusalam : Lembaran Aceh, 2014
- Syukri dan Sabariah, *Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan*, Medan: Perdana Publishing, 2021.
- Syukri, *Sarak Opat : System Pemerintah Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jakarta : Hijri Utama, 2006.
- Syukri dan Sabariah, *Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan*, Medan: Perdana Publishing, 2021

## **B. Jurnal**

- Abubakar, *al-Yasa, Penerapan Syariat Islam di Aceh: Upaya Penyusunan Fiqih dalam Negara Bangsa*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam NAD, 2008.
- Adirasa Hadi Prasertyo, *Pergeseran Budaya Belajar Bagi Siswa Millenial, Flipped Classroom*, 2018.
- Damsar, *Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Fauzan, *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman*, ISLAMICA: Vol. 6, No.1, 2011.
- Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Kris Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI), 2017.
- Mufid, Syafi'I, *Revitaliasi Kebudayaan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. IX, Nomor 34.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Rasyidin, *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama*, Jakarta: Balitbang Kemenag, 2009.
- Saleh.F, *Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 2011.
- Sukiran, *Manajemen Penerapan Pendidikan Akhlak Berdasarkan Adat Budaya Gayo (Empat Sumang) (Studi Penelitian di Kampung Bale Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah)*, dalam Jurnal Pembelajaran.
- Santoso, *Millenial Finance*, Jakarta: Grasindo, 2017
- Sufandi Iswanto, *Muhammad Haikal dan Ramazan, Adat Sumang dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*, dalam Jurnal Educational Journal Of History And Humanities.

Syukri, *Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*, dalam Jurnal UIN Sumatera Utara Nomor 2, 2017.

Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012.

Yuni Sare, *Antropologi*, Jakarta: Gramedia, 2007.

Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

### **C. Skripsi**

Khairum Ayu Ningsih, *Nilai–Nilai Filosofi Edet Sumang dalam Masyarakat Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah*, dalam *Skripsi Aqidah Filsafat Islam UIN Ar-Raniry* 2021.

### **D. Wawancara**

Hasil Wawancara Bersama Bapak Witra Sebagai Kepala Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Bapak Pairu Sebagai Ketua Adat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama saudari Rida Fitri Sebagai Remaja Masjid di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 2 Desember 2021.

Hasil Wawancara Bersama Ibu Nadrah Sebagai Guru di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 22 Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Saudara Atun Sebagai Remaja di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 22 Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Saudara Bengi Sebagai Remaja Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 22 Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Ibu Ani Sebagai Orang Tua Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

Hasil wawancara Bersama Ibu Nazilah Sebagai Orang Tua Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Ibu Emi Sebagai Masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Bapak Khasim Sebagai Masyarakat di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 23 Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Ibu Vita Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 21 Feb 2022.

Hasil Wawancara Bersama Saudara Yasri Sebagai Ketua Pemuda Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Bapak Sapri Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Bu Firah Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Saudara Rahmi Sebagai Remaja Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Saudara Iwan Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Saudara Ipan Sebagai Masyarakat Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Bapak Warimin Sebagai Imam Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Bapak Sulaiman Sebagai Masyarakat Kampung Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 25 Feb 2022

Hasil Wawancara Bersama Ibu Juli Sebagai Masyarakat Di Desa Bukit Iwih Tamidelem. Tanggal 24 Feb 2022

#### **D. Web Site**

Arti Kata Moral, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Diakses pada tanggal 2021-11-16.

Arti Kata Era, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Diakses pada tanggal 2021-11-8.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Sartika Pitri Alida  
Tempat / Tgl Lahir : Paya Tumpi, 02 Februari 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 170304019  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Gayo  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Bukit iwih Tamidelem

### Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Aliasman  
Pekerjaan : Wirausaha  
Nama Ibu : Muzdalifah  
Pekerjaan : Wirausaha

### Riwayat Pendidikan

- a. SDN 02 Kebayakan : Lulus 2010
- b. SMPN 02 Takengon : Lulus 2013
- c. SMAN 04 Takengon : Lulus 2016
- d. UIN ar-Raniry Banda Aceh : Masuk 2017 s/d Sekarang

BandaAceh, 10 Juli 2022  
Penulis,

**Sartika Pitri Alida**  
170304019







جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y